

**RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM KAWAH
TENGGUREP**



SKRIPSI

**Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**WIDIA NINGSIH
NIM. 1730402060**

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

**RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM KAWAH
TENGGUREP**



SKRIPSI

**Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**WIDIA NINGSIH
NIM. 1730402060**

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

NOMOR :B- 516 /Un.09/IV.01/PP.01/06/2021

SKRIPSI
RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM
KAWAH TENGGUREP

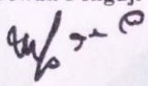
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

WIDIA NINGSIH
NIM. 1730402060

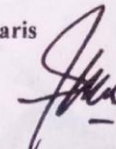
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 10 Juni 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

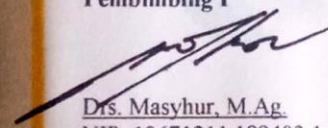
Ketua Dewan Penguji


Dr. Nyimas Umi Kalsum, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

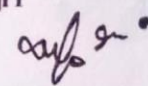
Sekretaris


Soleh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

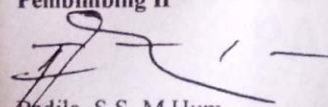
Pembimbing I


Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

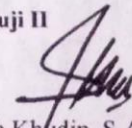
Penguji I


Dr. Nyimas Umi Kalsum, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

Pembimbing II


Dadila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

Penguji II

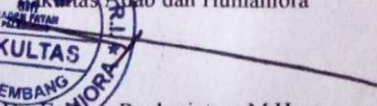

Soleh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

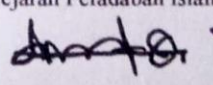
Palembang, 10 Juni 2021



Dekan
Fakultas Humaniora


Deji Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Otoman S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi Yang Dibuat Oleh Widia Ningsih, 1730402060

Telah Diperiksa dan Disetujui

Palembang, 02 Juni 2021

Dosen Pembimbing I,



Drs. Masyhur, M. Ag., Ph.D
NIP. 196712111994031002

Palembang, 02 Juni 2021

Dosen Pembimbing II,



Padila, S.S., M.Hum
NIP. 1976072320071011003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Widia Ningsih

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul **“Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkreng”**, ditulis oleh:

Nama : Widia Ningsih
NIM : 1730402060
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhuh

Palembang, 02 Juni 2021
Dosen Pembimbing I,



Drs. Masyhur, M. Ag., Ph.D
NIP. 196712111994031002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Widia Ningsih

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul **“Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkreng”**, ditulis oleh:

Nama : Widia Ningsih
NIM : 1730402060
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhuh

Palembang, 02 Juni 2021
Dosen Pembimbing II,



Padila, S.S., M.Hum
NIP. 1976072320071011003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Ningsih

Tempat, Tanggal lahir: 01 Maret 1999

NIM : 1730402060

Alamat : Tugumulyo, OKI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Sekripsi yang berjudul RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM KAWAH TENGGUREP adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti TIDAK ORISINIL maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang/lembaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Juni 2021



Widia Ningsih
NIM. 1730402060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

- Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kupersembahkan skripsi ini untuk:
- Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Ayahandaku Sudar dan Ibundaku Supilah tercinta yang tak hentinya selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan doa tulusnya atas keberhasilanku.
- Saudaraku Rismiati, Muryanti, Aryanto dan keluarga besarku yang selalu memberiku semangat dan dukungan.
- Teman-teman seperjuanganku Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) 2017, teman Seperjuangan Budi Aswar, Metta Libia Oktamer, dan Ilham Efendi.
- Sahabat Karibku Evi Eliana, Desy Widiyanti, Mella Noviliani, Anggi Adriani yang selalu memberikan semangat.
- Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT., shalawat dan salam bagi junjungan kita nabi Muhammad SAW., beserta para sahabat dan keluarganya. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam rangka mengakhiri studi tingkat sarjana (S.1) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun judul skripsi ini adalah **RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM KAWAH TENGGUREP.**

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat inayah Allah SWT., serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

- a. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- b. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- c. Bapak Drs. Masyur, M.Ag., Ph.D dan Ibu Padila, S.S, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga serta pemikirannya dalam mengarahkan penulis selama penyelesaian skripsi ini.
- d. Bapak Ottoman, S.S, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan ibu Fitriah, M.Hum selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Raden Fatah Palembang serta staf Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

- e. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, asisten dosen serta staf Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- f. Ayahanda, Ibunda, kakak dan adik yang banyak berkorban serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
- g. Rekan-rekan mahasiswa/i

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan dapat diterima Allah SWT., sebagai bekal dan mendapatkan pahala disisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Palembang, Juni 2021
Penyusun

Widia Ningsih
NIM. 1730402060

ABSTRAK

*Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2021*

Widia Ningsih, “**RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA SITUS ORNAMEN MAKAM KAWAH TENKGUREP**”.

X + 70 + Lampiran

Songket adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan sebagai hiasan, dengan menyisipkan benang emas, perak atau benang warna. Berdasarkan sebaran dan rangkaian benang emas, motif songket terbagi atas tiga motif utama yaitu lepus, berante dan tabur. Selain itu ada motif lain yaitu pulir, limar, nampan peral, berakam, bungo jatuh, kembang pacar dan bungo cino, bungo pacik, jando beras. Motif hias kain songket Palembang biasanya berbentuk geometris atau flora dan fauna, yang masing-masing mempunyai arti atau perlambang yang baik. Menurut Wilujeng motif-motif songket yaitu nago betarong, tabur limar, lepus nampan perak, bungo intan dan biji pare.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan meliputi, Terdapat 4 motif songket yang ditemukan pada ornamen pada makam kawah tengkurep yaitu motif tumpal atau pucuk rebung terletak pada nisan kepala dan nisan kaki hampir di seluruh kompleks makam Kawah Tengkurep, motif meru terletak pada sabuk nisan kaki dan nisan kepala hampir ada diseluruh kompleks makam Kawah Tengkurep, motif geometris terletak pada jirat makam di kompleks makam Bahauddin, dan motif berante terletak pada nisan kepala di kompleks makam Pangeran Ratu Kamuk. Motif-motif ini memiliki persamaan dan sedikit perbedaan pada setiap bentuk ragam hias yang ditemukan. Makna simbolik motif songket yang ada pada ornamen makam Kawah Tengkurep yaitu 1) *motif pucuk rebung* melambangkan sebuah harapan, sebuah doa dan kebaikan, 2) *motif kandang (meru)* melambangkan tuntunan agar manusia berbuat baik karena mendapat pengawasan dan perlindungan dari Tuhan, 3) *motif geometris* mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras, dan 4) *motif berantai* melambangkan kesucian dan sopan santun, motif ini juga menunjukkan relasi yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya bukan sekedar ada hubungan saudara saja, tetapi sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dan komunikasi dengan manusia atau kelompok lainnya.

Kata kunci: - Ragam Hias - Songket - Ornamen - Makam Kawah Tengkurep

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 2.1. Contoh Motif Zigzag.....	28
Gambar 2.2 Contoh Motif Spiral.....	28
Gambar 2.3. Contoh Motif Meander.....	29
Gambar 2.4. Contoh Motif Tumbuhan.....	29
Gambar 2.5. Contoh Motif Binatang.....	30
Gambar 2.6. Contoh Motif Geometris.....	30
Gambar 2.7. Songket Lopus.....	36
Gambar 2.8. Songket Tawur.....	37
Gambar 2.9. Songket Trates Mender.....	38
Gambar 2.10. Songket Bungo Pecik.....	39
Gambar 2.11. Songket Kombinasi.....	40
Gambar 2.12. Songket Limar.....	41

BAB III

Gambar 3.1. Peta Lokasi Makam Kawah Tengchurep.....	55
---	----

BAB IV

Gambar 4.1 Motif Pucuk Rebung.....	58
Gambar 4.2 Motif Pucuk Rebung Pada Makam.....	58
Gambar 4.3 Motif Kandang (Meru).....	60
Gambar 4.4 Motif Kandang (Meru) Pada Makam.....	60
Gambar 4.5 Motif Geometris.....	63
Gambar 4.6 Motif Geometris Pada Makam.....	63
Gambar 4.7 Motif Berantai.....	65
Gambar 4.8 Motif Berantai Pada Makam.....	65

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : JENIS MOTIF SONGKET PALEMBANG	
A. Ragam Hias	22
B. Sejarah Songket Palembang.....	31
C. Motif-Motif Songket Palembang	34
D. Makna Lambang Pada Motif Kain Songket	42
BAB III : GAMBARAN UMUM MAKAM KAWAH TENGGUREP	
A. Sejarah Makam Kawah Tenggurep	46
B. Tokoh Pembangunan Makam Kawah Tenggurep.....	51

C. Letak Geografis Kawah TengkuREP	53
BAB IV : RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM KAWAH TENGGUREP	
A. Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah TengkuREP	56
B. Makna simbolik motif songket pada ornamen makam kawah tengkuREP	66
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR LAMPIRAN	80

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah strategis dalam perdagangan Asia Tenggara. Perdagangan telah dilakukan melalui hubungan antar negara seperti Belanda, India, Cina dan Arab. Hubungan perdagangan ini berkembang sehingga menciptakan kreasi seni kerajinan di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya kerajinan tenun. Para penenun di Indonesia banyak menghasilkan seni tenun yang berkualitas dalam berbagai hiasannya.

Palembang merupakan salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia yang disebut dengan tenun songket. Songket ini ada sejak masa Kerajaan Palembang yaitu sekitar tahun 1039 H/1629 M, pada waktu itu songket merupakan pakaian bangsawan yang disesuaikan dengan kedudukannya. Pada masa kesultanan abad ke-16-17 kain dengan tenunan benang emas dan benang perak sangat populer dikalangan masyarakat. Kegemaran pemakaian songket oleh para raja Palembang dan kerabat keraton terus berlanjut pada masa Kesultanan Palembang sejak 1077-1239 H/1666-1823 M.¹

Songket adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan sebagai hiasan, dengan menyisipkan benang emas, perak atau benang warna

¹ Retno Purwanti dan Sodang M. Siregar, “*Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi*”, Siddhayatra, 2016, hlm.98

lainnya. Songket Palembang memiliki beberapa motif tertentu.² Berdasarkan sebaran dan rangkaian benang emas, motif songket terbagi atas tiga motif utama yaitu lepus, berante dan tabur. Selain itu ada motif lain yaitu pulir, limar, nampan peral, berakam, bungo jatuh, kembang pacar dan bungo cino, bungo pacik, jando beras.³ Motif hias kain songket Palembang biasanya berbentuk geometris atau flora dan fauna, yang masing-masing mempunyai arti atau perlambang yang baik. Menurut Wilujeng motif-motif songket yaitu nago betarong, tabur limar, lepus nampan perak, bungo intan dan biji pare.⁴

Songket Palembang mempunyai motif-motif tersendiri untuk mempercantik kerajinan. Motif sendiri adalah ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik hasil kerajinan statis, dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Jenis ragam hias antara lain Flora, fauna, pilin berganda, geometris, dan tumpal.⁵

Pada masa pengaruh Islam motif-motif songket dapat dijumpai pada makam-makam. Makam-makam dengan motif songket ini banyak ditemukan di situs kompleks makam Kawah Tengkreup. Kawah Tengkreup merupakan nama sebuah kompleks pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I, salah seorang yang dari raja Palembang yang memerintah pada abad ke-18. Nama *tengkurep* dipakai untuk

²Teguh Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*, (Semarang: Alprin, 2019), h. 46.

³Yudhi Syarofir, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Kegiatan Pengelolaan Kelestarian Dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2007), h. 66.

⁴Wilujeng, *Indonesia Nan Indah Kerajinan Khas Daerah*, (Semarang: Alprin, 2019), h.20.

⁵ Dekdikbud, *Esiklopedia Nasional Indonesia Jilid VIII*, Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka, 1992, hlm. 351-352.

menyebut kompleks makam ini karena pada atap bangunan yang menaungi makam Sultan Muhammad Badaruddin I tersebut terbuat dari beton dan berbentuk kawah yang tengkurep. Kawah adalah sejenis kuili besar yang digunakan untuk memasak. Didalam kompleks makam kawah tengkurep Palembang terdapat beberapa makam Sultan Palembang Darussalam beserta para zuriatnya. Makam ini terdiri dari empat cungkup.⁶

Kawah Tengkurep adalah sebuah kompleks pemakaman di daerah Sumatera Selatan. Kawah Tengkurep merupakan salah satu bukti sejarah pernah adanya Benteng Kuto Besak yang pernah dibangun. Di makam ini terdapat makam keluarga sultan yang pernah berada di pemerintahan pada zaman dulu. Terletak sekitar 100 meter di sebelah utara sungai Musi yang memiliki luas sekitar 41 hektar, pembangunan ini diawasi oleh Sultan Mahmud Badaruddin I.

Kompleks makam ini memiliki arsitektur dari tiga Negara Melayu, India dan China, sehingga makam ini memiliki keunikan tersendiri. Dalam perkembangan budaya Islam tampak adanya korelasi, baik dari aspek nilai maupun material yang dihasilkannya. Perpaduan unsur budaya membuktikan islam tidak bersifat eksklusif, tetapi justru fleksibel dalam perkembangannya. Akulturasi budaya terlihat dari ragam hias makam raja-raja Palembang seperti Makam Kawah Tengkurep.

“Meski makamnya bernuansa Islam, namun pada nisannya terdapat corak atau ornament yang mengagambarkan simbol-simbol Hindu dan Budha,” kata Retno di kompleks pemakaman bersejarah Kawah Tengkurep Palembang.

⁶ Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016, hlm. 129.

Ragam hias pada makam-makam di Kawah Tengkreup menggambarkan simbolisasi dari ajaran Hindu Budha. Ragam hias merupakan salah satu bentuk karya seni yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah.⁷ Ragam hias pada nisan ditampilkan dengan pola-pola tertentu. Motif ragam hias dibagi menjadi motif geometris, motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia, motif flora, motif fauna, motif wayang, dan motif alam.

Ragam hias hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual dimana proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan dan ditujukan sebagai pelengkap estetik. Dibalik bentuk ragam hias, terdapat makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Selain memiliki nilai seni, ragam hias juga memiliki nilai keurbakalaan yang berkembang dalam bentuk dan wujud yang berbeda. Ragam hias pada makam dapat dibagi menjadi dua yaitu ragam hias aktif dan pasif. Perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya letak dan pengaruh kebudayaan daerah setempat. Apabila dilihat dari ragam hiasnya dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dan kehidupan sosial orang yang dimakamkan.

Motif ragam hias songket memiliki kemiripan dengan motif yang ada pada ornamen makam Kawah Tengkreup. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti

⁷ Tim Guru Eduka, *All New Target Nilai 100 Ulangan Harian SMP/ MTS Kelas VIII*, (Jakse: Kawah Media, 2018), h. 485.

tertarik untuk untuk melakukan penelitian tentang tentang **Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkurep.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas. Agar penelitian ini terarah maka penulis memberikan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah ragam hias motif songket pada ornamen makam Kawah Tengkurep?
- b. Mengapa motif songket terdapat pada ornamen makam Kawah Tengkurep?

2. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan di atas, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan hanya untuk mengetahui motif songket yang terdapat pada ornamen makam Kawah Tengkurep.
- b. Ragam hias yang diteliti hanya ragam hias pada ornament yang memiliki kesamaan motifnya dengan motif songket Palembang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ragam hias motif songket pada ornamen makam Kawah TengkuREP.
- b. Untuk mengetahui kesamaan motif songket dengan motif pada ornamen makam Kawah TengkuREP.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas khasanah keilmuan dan mengembangkan penelitian di bidang Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan yaitu:

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.

- b. Bagi Pengurus Makam Kawah TengkuREP

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengurus makam sehingga pengurus makam dapat memberikan penjelasan lebih konkrit terhadap peziarah.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya prodi Bimbingan Penyuluhan Islam agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas Bagi Masyarakat

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian atau tulisan terdahulu, yang berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, maupun buku teks yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.⁸ Untuk menunjang dan arti penting penelitian yang dilakukan serta sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, maka perlu adanya tinjauan pustaka dan sebagai pertimbangan dalam penulisan penelitian ini.

Pertama, hasil penelitian skripsi *Tipologi dan Inskripsi Nisan pada Makam-Makam Raja Gampong Pande* oleh Cut Intan Novita (2020), penelitian ini memaparkan tentang tipologi nisan yang terdapat dalam KMRGP serta memaparkan mengenai isi dan pesan yang terdapat pada inskripsi nisan di KMRGP.⁹

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 23.

⁹ Cut Intan Novita, "*Tipologi dan Inskripsi Nisan pada Makam-Makam Raja Gampong Pande*" Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020.

Kedua, hasil penelitian skripsi *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Disulawesi Selatan* oleh Samsir Bahrir (2009), penelitian ini memaparkan kajian bentuk dan ragam hias makam di Sulawesi Selatan, telah menghasilkan batas-batas yang jelas antara kompleks makam wilayah pesisir dan kompleks makam wilayah pedalaman. Bentuk dan ragam hias di setiap daerah penelitian rupanya mempunyai bentuk yang sama, namun beberapa bentuk-bentuk tipe tidak sama pada setiap kompleks makam.¹⁰

Ketiga, hasil penelitian Skripsi *Ornamen Bangunan Cungkup I Pada Kompleks Makam Kawah Tengkrepe* oleh Arip Muhtiar (2018), penelitian ini medeskripsikan makna simbol yang terdapat pada bangunan cungkup I di Kompleks Makam Kawah Tengkrepe yang terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang.¹¹

Keempat, hasil penelitian skripsi *Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkrepe Di Palembang (Kajian Arkeologis Dan Historis)* oleh Siti Aminah (2018), penelitian ini memaparkan tentang ragam hias dan makna simbol pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkrepe di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Terdapat ragam hias yang menghiasi nisan, terdiri dari ragam hias motif flora, kaligrafi arab, sinar surya majapahit dan

¹⁰ Samsir Bahrir, “*Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Disulawesi Selatan*”, Skripsi, Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 2009.

¹¹ Arip Muhtiar, “*Ornamen Bangunan Cungkup I Pada Kompleks Makam Kawah Tengkrepe*”, Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

suluran-suluran. Ragam hias ini bukan hanya sekedar hiasan melainkan memiliki makna yang tergantung disetiap motif ragam hias.¹²

Dari penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ragam hias pada makam dan perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, responden dan tempat penelitian. Maka penelitian ini lebih fokus pada **Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkrepep**.

E. Kerangka Teori

Kajian teori merupakan sebuah cara untuk memecahkan sebuah permasalahan. Adanya teori dituntut untuk membantu dalam peneliti mengulas serta memecahkan permasalahan yang dihadapi seorang peneliti. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu ragam hias motif songket pada ornament makam Kawah Tengkrepep. Penelitian ini melihat kesamaan motif songket Palembang yang terdapat pada ornamen makam Kawah Tengkrepep.

Istilah makam berasal dari bahasa Arab, *qama*, menjadi *maqamum* (tempat atau posisi). Makam disamakan artinya dengan nisan. Menurut Van Den Tuuk bahwa

¹² Siti Aminah, “*Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkrepep Di Palembang (Kajian Arkeologis Dan Historis)*”, Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

kata “nisan” berasal dari dunia Arab yaitu *syahid* (saksi) atau tanda.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nisan adalah tonggak pendek yang ditanam di atas makam sebagai penanda.¹⁴ Nisan dalam Islam berfungsi sebagai penanda kubur, untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat dikuburkan. Bangunan penanda kubur merefleksikan kebudayaan Indonesia dalam empat zaman, yaitu zaman Nisan, zaman Barong (zaman Sura), zaman Mahesa dan zaman Saka. Dalam batu nisan biasanya terdapat ragam hias yang menggambarkan kebudayaan saat batu nisan tersebut berkembang.¹⁵

Ragam adalah macam atau jenis, hias adalah memperindah diri dengan yang indah-indah atau hiasan, ragam hias adalah macam atau jenis hiasan.¹⁶ Ragam hias dapat disepadankan dengan kata ornament yang merupakan pengindonesian dari kata *ornament*. Ragam hias atau dikenal dengan nama ornamen merupakan hiasan yang dapat dibuat (dengan gambar, pahat maupun cetak) guna meningkatkan kualitas atau nilai suatu benda atau produk.¹⁷ Ragam hias menghiasi berbagai benda yang diberi ragam hias berbentuk dua dimensi yaitu datar atau *flat* dan juga dapat berbentuk tiga dimensi. Ragam hias juga mempunyai kandungan pesan atau makna. Ragam hias atau ornament mempunyai fungsi keindahan secara visual. Ragam hias yang melekat di

¹³Akin Duli, Dkk, *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Sulawesi: Balai Cagar Budaya Makassar, 2013), h.113.

¹⁴ Kbbi.co.id

¹⁵ Novi Anoegrajekti, dkk, *Sastra Pariwisata*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2020), h. 39.

¹⁶ Rahmani Widayat, *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*, h. 4.

¹⁷ Edin Suhaedin Purnama Giri, *Ragam Hias Kreasi*, (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan), h. 26.

bangunan berfungsi sebagai hiasan. Ragam hias mempunyai nilai estetis berhubungan dengan keindahan.¹⁸

Ragam hias di samping mempunyai keindahan secara visual, juga mempunyai arti yang lebih jauh yaitu adanya arti simbolik, seperti yang dijelaskan oleh Gustami SP,¹⁹

“Bahwa di dalam ornament sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu ornament akan mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Studi mengenai nisan kubur ini telah dilakukan oleh Hasan Muarif Ambari yang menganalisa nisan-nisan kubur yang ada di Indonesia yang berasal dari masa awal Islam sampai abad ke-19 dengan menitikberatkan pada epigrafi, bentuk serta ragam hias dan persebaran. Dalam dunia Islam, seni hias yang mengambil pola geometris dan erat kaitannya dengan kaligrafi adalah hiasan segitiga tumpal, kurawal, segi empat atau belah ketupat, jalinan tali atau tambang, hiasan bunga Aceh yang disebut *Bungoeng awan si tangke*, beragam *rosetta* dan hiasan pola bunga teratai. Berbagai hiasan dari nisan kubur di Samudera Pasai dan Aceh tersebut menunjukkan percampuran antara seni hias Islam dengan seni hias lokal yang diambil dari pola floralistik. Pola hiasan nisan-nisan kubur di Pulau Jawa, terutama dari Troloyo jelas menunjukkan percampuran dengan kaligrafi yang dibawa Islam.²⁰

¹⁸ Rahmanu Widayat, *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*, h. 5.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h.248.

Ragam hias atau seni hias yang terdapat pada bangunan dan benda-benda tinggalan arkeologis, juga digunakan pada masa kebudayaan kontemporer, contohnya dapat disaksikan pada batik seperti hiasan segi tiga tumpul, parang rusak, hiasan kawung sisi awan, udan liris, bahkan sidhomukti.²¹

Di Sumatera Selatan, ragam hias umumnya terdapat atau ditemukan pada benda-benda yang digunakan masyarakat sekarang. Ragam hias motif ukir tradisional Palembang sebagian mengambil bentuk geometris, dengan renggaan utama tumbuhan-tumbuhan. Dalam seni ukir Palembang hampir tidak dikenal renggaan hewan atau binatang dan makhluk hidup lainnya kecuali bentuk burung walaupun sangat jarang sekali terjadi. Gaya ukir Palembang adalah dekoratif, dengan teknik rendah, tinggi dan tembus. Motif-motifnya antara lain bunga melati, bunga tanjung, daun-daun dan sulur.²²

Penerapan ragam hias pada batu nisan masih dapat ditemukan di Kompleks Pemakaman Kesultanan Darussalam yang ada di Palembang, salah satunya di Kompleks Makam Kawah Tengkreup yang ada di 3 Ilir.

F. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu *metode* dan *penelitian*. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Sedangkan

²¹ *Ibid.*, h. 249.

²² Salah, *Deskripsi Seni Ukir Palembang dan Sekitarnya*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 1995), h. 28.

penelitian yaitu suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, secara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.²³ Jadi, metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.²⁴ Penelitian ini berusaha mengetahui ragam hias motif songket pada ornamen makam Kawah Tengkuerep.

2. Pendekatan Penelitian

Secara metodologis, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis pendekatan penelitian yaitu pendekatan arkeologis dan historis. Pendekatan yaitu pendekatan yang menampilkan gambaran tentang benda masa lalu. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui ragam hias motif songket pada ornamen makam Kawah Tengkuerep.

Sedangkan pendekatan historis atau sejarah yaitu pendekatan yang menampilkan gambaran masa lampau yang dapat mengantarkan pembaca

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 25.

²⁴ Moelong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

kedalam periode tertentu sehingga hasil analisis mudah dipahami.²⁵ penggunaan pendekatan sejarah dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan motif songket pada ornamen makam Kawah Tengkreup.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Loflan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁶ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.²⁷

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari subjek atau responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ornamen makam Kawah Tengkreup.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data sumber kedua dari data yang kita butuhkan.²⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal, arsip, skripsi, dan arsip atau dokumen sejarah yang dijadikan rujukan atau referensi yang berkaitan dengan penelitian.

²⁵ Nova Sari Nur Saadah, *Masjid Raya Tqwa Palembang (Studi Analisis Sejarah dan Peranan)*, Palembang: Skripsi Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 15.

²⁶ *Ibid*, h. 157.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi Jilid II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 132.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakart: Kencana, 2017, h. 132.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁹Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian arkeologis dan teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian historis.

Berikut ini langkah teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian arkeologis:

a. Penjajangan

Penjajangan dalam penelitian arkeologi merupakan pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk mengetahui potensi dan sebaran data arkeologi dari suatu tempat.³⁰ Pengamatan ini langsung ke lokasi penelitian yaitu situs ornament makam Kawah Tengchurep 3 Ilir Palembang.

b. Survei

Survei merupakan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam dan mengumpulkan informasi tentang lokasi dari penduduk. Survei digunakan pada penelitian yang sifatnya lebih pada pengamatan obyek dan wawancara yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan tujuan yang lebih spesifik.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Op., Cit.*, h. 224.

³⁰ Hartatik Hartatik, "KECENDERUNGAN PENGGUNAAN METODE SURVEI PADA PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN: ALASAN DAN SOLUSINYA," *Naditira Widya* (2016): h. 170.

c. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.³¹ Isi teks wawancara berisikan pertanyaan tentang gambaran kontinuitas ragam hias yang ada di Makam Kawah Tengkreup dan makna simbol ragam hias di Makam Kawah Tengkreup. Informan yang akan diwawancarai adalah juru kunci di makam Kawah Tengkreup, pemilik songket Palembang, dan Arkeolog Sumsel.

d. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³² Didalam penelitian ini, peneliti akan menjadi pengamat. Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah perilaku sehari-hari berbagai macam motif ragam hias yang ada di Makam Kawah Tengkreup.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.

Dokumentasi merupakan barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan Teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

³¹Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer fikri, 2016), h. 37.

³²*Ibid.*,

tertulis seperti buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Untuk mengumpulkan data yang dimaksud tersebut digunakan teknik studi perpustakaan (library research). Teknik dilakukan dengan mencari, mencatat, menganalisis dan mempelajari data-data yang berupa bahan-bahan pustaka. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life stories*), biografi, karya tulis dan cerita. Data dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah foto-foto motif songket dan foto-foto ragam hias yang ada di Makam Kawah Tengkremp, buku, jurnal dan arsip atau dokumen sejarah yang ada di Makam Kawah Tengkremp.

Adapun teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian sejarah yaitu:

a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan data yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang langsung diambil dari lapangan objek penelitian yaitu di Kompleks Makam Kawah Tengkremp dan data sekunder yaitu sumber data menggunakan perpustakaan atau data tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Kritik sumber

Kritik sumber merupakan langkah kedua setelah mengumpulkan data, dalam kritik sumber terdapat dua jenis kritik sumber yaitu eksternal dan internal. Kritik sumber eksternal digunakan untuk menguji kebenaran isi data.

c. Interpretasi

Interprestasi atau penafsiran merupakan menafsirkan atau memberi makna terhadap fakta-fakta bukti sejarah, penfsiran data atau analisis sejarah ini dilakukan dengan penggabungan fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

d. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan hasil dari penelitian menjadi rekontruksi sebuah cerita.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun serta mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³³ kegiatan analisis dalam penelitian ini tahap yang sangat penting, sebab menganalisis ini akan dapat diketahui kontunuitas ragam hias dan simbol yang ada di makam Kawah Tengchurep. Hasil pengkategorian ini memudahkan

³³Sugiono, *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfa Beta, 2016), h. 224.

peneliti mengetahui ragam hias motif songket pada ornamen makam kawah tengkurep.

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁴Selain itu digunakan juga teknik deskriptif yang merupakan penelitian yang bersifat deskripsi³⁵; bersifat menggambarkan apa adanya. Setelah data terkumpul dengan baik dari data primer maupun sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dilapangan model Miles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Terdapat tiga kegiatan dalam analisis yang di lapangan model Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Saat melakukan penelitian dilapangan, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 195.

³⁵Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 258

rinci dan dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Melalui penyajian data maka data-data yang akan diperoleh dalam penelitian akan terorganisir dan juga tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan berisikan data-data temuan dalam penelitian. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interkatif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti membaginya dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang akan disusun menjadi beberapa sub bab.

- Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan tentang ragam hias, sejarah, dan motif songket Palembang.
- Bab III Bagian ini akan menjelaskan tentang gambaran umum makam Kawah Tengkurep.
- Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini berisikan tentang ragam hias motif songket pada ornamen makam Kawah Tengkurep.
- BAB V Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran dari hasil pembahasan topik penelitian.

BAB II

JENIS MOTIF SONGKET PALEMBANG

A. Ragam Hias

1. Pengertian Ornamen/Ragam Hias/Motif

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ornamen. Istilah-istilah itu diantaranya seni dekoratif atau seni hias, seni ornamen, ornamen, dan ragam hias.

Ornamen merupakan seni hias. Sebagai produk seni, ornamen merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia, selain itu, ornamen juga merupakan produk kebudayaan yang digunakan oleh pendukung kebudayaan tersebut dalam kehidupan bersama.³²

Menurut Gustami ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.³⁶

Konsep dasar ornamen adalah menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Makna memperindah sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam kecukupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada

³² Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: STSI Press, 2003), h. 1

³⁶ Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1978), h.3.

permukaan tiga dimensi, ornamen memiliki hubungan erat dengan berbagai produk dari kegiatan memperindah.³⁷

Salah satu peran penting ornamen dalam kehidupan manusia telah diperagakan oleh bangsa Mesir Kuno, Babilonia, Asiria, Persia, India, Yunani, Romawi, Keltik, dan lain-lain. Dalam hal ini, ornamen menjadi instrumen yang digunakan untuk berbagai kepentingan, baik sebagai hiasan maupun untuk menyatakan atau mengekspresikan kebutuhan yang bersifat magis-spiritual.³⁸

Dapat diketahui bahwa ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Artinya, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Ragam hias juga disebut ornamen, merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam hias. Ragam hias di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan alam, flora dan fauna serta manusia yang hidup didalamnya. Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia. Faktor kepercayaan turut mendukung berkembangnya ragam hias karena adanya perlambangan di balik gambar. Ragam hias memiliki makna karena disepakati oleh masyarakat penggunaannya. Menggambar ragam hias dapat dilakukan dengan cara stilasi (digayakan) yang meliputi penyederhanaan bentuk dan perubahan bentuk (deformasi).

³⁷ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 15

³⁸ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 19

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain misalnya batik, songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya bervariasi.
- b. Ragam hias juga biasa disebut ornamen berasal dari bahasa Yunani "*ornare*" yang artinya hiasan atau menghias. Menghias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan.
- c. Ragam hias adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau disengaja dibuat untuk tujuan sebagai sarana memperindah atau sebagai hiasan.
- d. Ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung maksud tertentu maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estektika dari suatu benda /produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut.

2. Macam-macam Ragam Hias

Ragam hias ini terbagi menjadi 5, yaitu ragam hias geometris, flora, fauna, figurative dan polygonal.

a. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris adalah ragam hias yang menggunakan beraneka ragam unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, dan berbagai bidang

seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan bentuk lainnya sebagai motif bentuk dasarnya.³⁹

Ragam hias geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Hampir di seluruh wilayah nusantara ditemukan motif ini, seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Ragam hias geometris dapat dibuat dengan menggabungkan bentuk-bentuk geometris ke dalam satu motif ragam hias. Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika (simbol atau ornamen dengan bentuk yang menyerupai salib dengan silang-silang membengkok sudut siku-siku, umumnya diartikan sebagai lambang peredaran semesta, matahari, dan bentuk pilin). Ragam hias pada umumnya ini mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).

b. Ragam Hias Flora

Ragam hias flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif flora (vegetal) mudah

³⁹ Ma'any, Abdul Aziz. 2014. *Menggambar Ragam Hias Geometris*, (Online) (<http://sen1budaya.blogspot.co.id/2014/09/menggambar-ragam-hias-geometris.html>, diakses tanggal 1 Februari 2019).

dijumpai pada barang-barang seni , seperti batik, ukiran, kain sulam, kain tenun, dan bordir.

Ragam hias flora adalah ragam hias yang dibuat berdasarkan sumber ide dari tumbuh-tumbuhan yang hidup dilingkungan . bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, daan pohonya.⁴⁰

Ragam hias flora adalah ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai bentuk. Penggambaran ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan semlinanya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Ragam hias flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia.⁴¹

Ragam hias dengan motif flora mudah dijumpai pda barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa yang diubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya. Bentuknya ada yang berupa akar, daun bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonya. Contoh yang lainnya adalah motif hias pohon kehidupan (kalpataru) yang diterapkan pada gunung wayang. Nilai simbolik yang terdapat pada pohon tersebut adalah dunia tempat

⁴⁰ Harry Sulastianto, *Seni Budaya Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 7.

⁴¹ Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia, ...*, h. 9.

tinggal manusia saat ini yang dibagi menjadi dunia atas tempat para dewa bertahta dan dunia bawah tempat manusia biasa tinggal.

c. Ragam Hias Fauna.

Ragam hias fauna (animal) merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Hewan sebagai wujud ragam hias pada umumnya telah mengalami perubahan bentuk atau gaya. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan. Ragam hias motif fauna telah mengalami deformasi namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias fauna dapat dikombinasikan dengan motif flora dengan bentuk yang digayakan.

Ragam hias fauna adalah ragam hias yang dasar bentuknya fauna atau satwa. Satwa darat, air, dan udara, bahkan ada pula satwa khayal yang dibuat sebagai motif hias. Kadal, kerbau, belalang, ikan ular, kuda, singa, gajah, burung, rusa, dan makhluk ajaib naga-naga atau *makara* (ikan belelai) adalah satwa yang sering dijadikan motif hias.⁴²

Motif ragam hias daerah di Indonesia banyak menggunakan hewan sebagai objek ragam hias. Daerah-dearah tersebut seperti Yogyakarta, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Motif ragam hias tersebut dapat dijumpai pada hasil karya batik, ukuran, anyaman dan tenun.

Ragam hias geometris, flora dan fauna banyak diterapkan pada kain tenun, kain batik, kain sulam, kain bordir, bangunan rumah, candi-candi, ukiran, perabotan rumah tangga, kerajinan tangan, dan sebagainya.

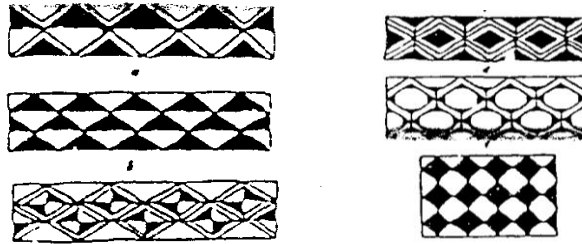
⁴² Harry Sulastianto, Seni Budaya Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama, ..., h. 8.

3. Motif-Motif Ragam Hias

Menurut Guntur, motif yang dapat digunakan dalam menggambar ragam hias adalah motif zigzag, motif spiral, motif meander, motif tumbuhan, motif binatang, dan motif geometris.⁴³

a. Motif Zigzag

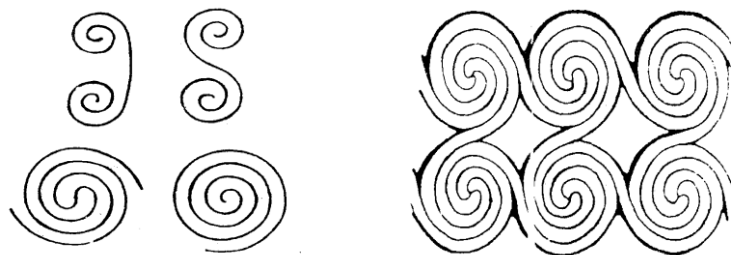
Motif zigzag merupakan motif segitiga berjajar horizontal dan bentuk belah ketupat.⁴⁴



Gambar 2.1. Contoh Motif Zigzag

b. Motif Spiral

Selain berbentuk garis lurus, ornamen geometris juga tampil dalam bentuk lingkaran.⁴⁵



Gambar 2.2. Contoh Motif Spiral

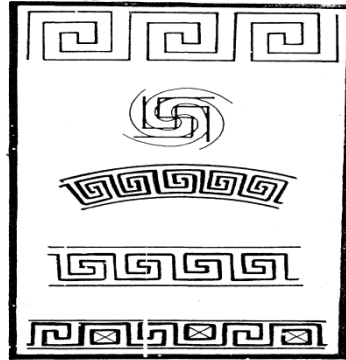
⁴³ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 60

⁴⁴ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 60

⁴⁵ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 62

c. Motif Meander

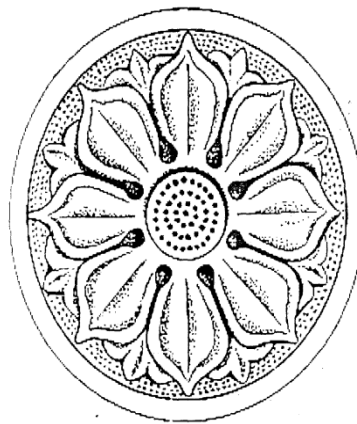
Meander secara sederhana adalah suatu versi lurus dari motif spiral yang dikaitkan.⁴⁶



Gambar 2.3. Contoh Motif Meander

d. Motif Tumbuhan

Ornamen berbentuk motif yang mengacu pada tumbuhan mempunyai fungsi sakral dan simbolik. Di India misalnya bunga teratai (Guntur, 2003:68).⁴⁷



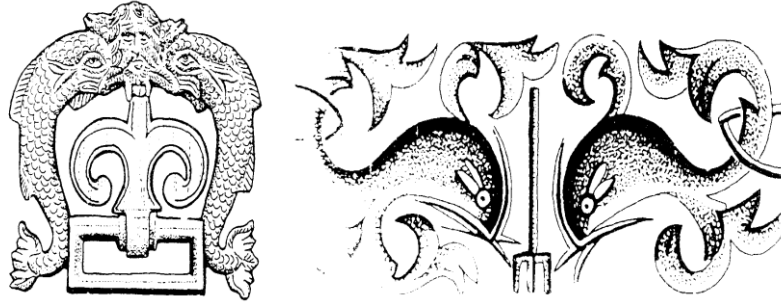
Gambar 2.4. Contoh Motif Tumbuhan

⁴⁶ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 64

⁴⁷ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 68

e. Motif Binatang

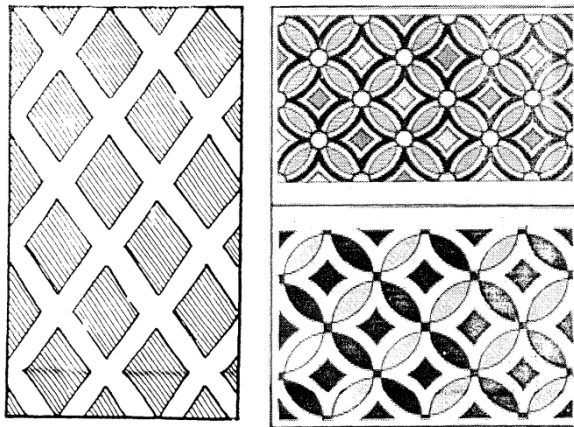
Di Indonesia, binatang yang sering digunakan untuk dijadikan motif ragam hias adalah burung, kuda, singa bersayap, banteng, dan ular.⁴⁸



Gambar 2.5. Contoh Motif Binatang

f. Motif Geometris

Motif geometris mencakup bentuk-bentuk zigzag, pilin, meander, dan lain-lain.⁴⁹



Gambar 2.6. Contoh Motif Geometris

⁴⁸ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 70

⁴⁹ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*,, h. 114

Dari beberapa contoh ragam hias tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti proses pembelajaran menggambar ragam hias motif geometris

B. Sejarah Soket Palembang

Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaannya sekitar abad ke 7 Masehi menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini. Banyak peninggalan tak ternilai berasal dari kerajaan terkenal itu, salah satunya adalah budaya *wastra* (kain) tenun yang indah, songket. Keberadaan kain songket menunjukkan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain ini tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara pengerjaan, makna yang terkandung di dalamnya sekaligus cara penggunaannya dan tingkatan orang yang memakainya.

Menurut para ahli sejarah, seperti dikutip oleh Agung S dari Team Peneliti ITT Bandung dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Barang Tekstil”, mengatakan bahwa sejak zaman Neolithikum, di Indonesia sudah mengenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan zaman Neolithikum tersebut dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia. Alat yang digunakan adalah alat pemukul kulit kayu yang dibuat dari batu, seperti yang terdapat pada koleksi Museum Pusat Jakarta. Disamping pakaian dari kulit kayu, dikenal juga bahan pakaian dengan menggunakan kulit binatang yang pada umumnya dipakai oleh laki-laki sebagai pakaian untuk upacara ataupun pakaian untuk perang. Sejak zaman prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia juga sudah mengenal teknik menenun. Hal tersebut diperkuat

dengan adanya penemuan tembikar dari zaman prasejarah yang didalamnya terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar.⁵⁰

Kemakmuran di zaman itu terlihat dari adanya kerajaan Sriwijaya yang menghasilkan berbagai kain songket, dimana pada masa itu diperkirakan gemerlap warna kain songket untuk para pejabat kerajaan khususnya untuk raja diberikan sulaman berbahan emas. Sebagai kerajaan yang kaya dengan emas dan berbagai logam mulai lainnya, sebagian emas-emas tersebut dikirim ke negeri Siam (Thailand) untuk dijadikan benang emas yang kemudian dikirim kembali kekerajaan Sriwijaya, oleh para perajin benang emas tersebut ditenun dengan menggunakan benang sutra berwarna yang pada masa itu diimpor dari Siam (Thailand), India dan Tiongkok (Cina). Perdagangan internasional membawa pengaruh besar dalam hal pengolahan kain songket terutama dalam memadukan bahan yang akan digunakan sebagai kain songket. Kain Songket untuk Raja dan keluarganya tentu memerlukan bahan dan pengerjaan yang lebih, benang sutra yang dilapisi emas menjadi bahan yang menonjol dalam pembuatannya, sehingga menghasilkan sebuah kain songket gemerlap, yang menunjukkan sebuah kebesaran dan kekayaan yang tidak terhingga.

Pada masa penjajahan Jepang, Indonesia mengalami pemerasan sehingga bahan baku yang digunakan untuk membuat kain songket sangat sulit diperoleh. Menjelang tahun 1369 H/1950 M dan sesudahnya, kerajinan kain songket sudah mulai diusahakan kembali secara kecil-kecilan dengan cara mencabut kembali benang emas dan benang perak dari tenunan kain songket yang lama (yang sudah tidak

⁵⁰ Agung S, *Pengetahuan Barang Tekstil*, (Jakarta, 1977), h. 209.

dipakai lagi) karena kain sutera sebagai dasarnya sudah lapuk untuk mendapatkan tenunan kain songket yang baru, keadaan ini berlangsung hingga tahun 1385 H/1966 M. Barulah sekitar tahun 1385 H/1966 M (akhir), usaha kerajinan songket mulai banyak dikerjakan lagi oleh para perajin kain songket seperti masa-masa lampau dengan banyaknya benang-benang sutera impor yang datang dari luar negeri, seperti Cina dan Taiwan melalui pedagang-pedagang dari Singapura dan benang-benang emas dari India, Perancis, Jepang dan Jerman. Kain songket Palembang telah banyak mengalami jatuh bangun dalam usahanya mempertahankan peninggalan kebudayaan masa lampau. Namun tetap bertahan hingga saat sekarang ini. Keberadaan kain songket ini, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat besar dan harus dijaga dengan baik keberadaannya. Kain songket ini telah menjadi ciri khas dari kota Palembang dan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sangat kaya akan peninggalan dan kebudayaan baik dalam bentuk kain maupun yang lainnya.

C. Motif-Motif Songket Palembang

Menurut Tria Basuki , Indonesia sangat kaya akan hasil tenun tradisional yang beraneka ragam, masing-masing daerah mempunyai keunikan ragam hias yang dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya setempat serta alat yang dipergunakan. Hampir di seluruh Indonesia memiliki keterampilan menenun, dapat diketahui dari hasil tenun dari berbagai daerah yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan provinsi), yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi,

Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat.⁵¹

Kerajaan yang dalam bahasa sansekerta berarti bercahaya (sri) dan kemenangan (wijaya) tersebut menjadi cikal bakal kota Palembang. Salah satu warisan budaya dari kerajaan ini adalah wastra tenun bernama songket. Bukti-bukti songket telah ada sejak zaman Sriwijaya bisa disimak dari pakaian yang menyelimuti arca-arca di kompleks percandian Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kain yang dirangkai dari berbagai jenis benang termasuk benang emas tersebut menurut sebagian orang bermula dari pola perdagangan antara pedagang asal Tiongkok yang menghadirkan benang sutera dengan pedagang India yang membawa benang emas dan perak. Nah, benang-benang tersebut ditenun dengan pola yang rumit yang diuntai lewat jarum leper pada sebuah alat tenun bingkai Melayu.

Kemampuan membuat Songket tradisional di Palembang biasanya diwariskan secara turun-temurun. *Sewet* Songket merupakan kain yang kerap digunakan oleh pelapis pakaian wanita di bagian bawah yang dihiasi dengan selendang berteman dengan baju kurung. Dalam upacara adat atau selebrasi pernikahan, pengantin biasanya menggunakan Songket lengkap dengan Aesan Gede (kebesaran), Aesan

⁵¹ Tria Basuki, *Merajut Waktu Menjalिन Makna (Praktik Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer)*, (Jakarta, 2009), h. 20.

Pengganggon (Paksangko), Selendang Mantri, Aesan Gandek dan yang lainnya. Secara kualitas, Songket Palembang merupakan songket terbaik di Indonesia. Bahkan, songket ini disematkan julukan sebagai “Ratu Segala Kain.” Pada songket, teknik dan jenis serta kualitas kain yang ditenun dikenal dengan istilah Songket Limar dan Lepus. Lepus adalah kain songket yang kainnya terdiri dari cukitan alias sulaman benang emas berkualitas tinggi yang biasanya didatangkan dari China. Bahkan benang tersebut diambil dari kain songket berusia ratusan tahun yang akibat umur membuat kainnya menjadi rapuh.

Menurut Djamarin, jenis-jenis motif kain songket Palembang, diantaranya adalah:⁵²

a. Songket Lepus

Lepus berarti menutupi, jadi pengertian kain songket lepus adalah songket yang mempunyai benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian kain. Benang emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali ke kain yang baru. Kualitas jenis songket lepus merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya. Sesuai dengan gambar motifnya, maka kain songket lepus inipun bermacam-macam namanya, antara lain songket lepus lintang (bergambar bintang), songket lepus buah anggur, songket lepus berantai, songket lepus ulir, dan lain-lain.

⁵² Djamarin, Dkk, *Pengetahuan Barang Tekstil*, (Bandung, 1977), h. 217–218.



Gambar 2.7 Songket Lopus

b. Songket Tawur

Pada desain songket tawur yaitu kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok dan letaknya menyebar (bertabur/tawur). Benang pakan sebagai pembentuk motif tidak disisipkan dari pinggir kepinggir kain seperti pada halnya penenunan kain songket yang biasa, tetapi hanya berkelompok-kelompok saja.



Gambar 2.8. Songket Tawur

c. Songket Tretes Mender

Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang terdapat dalam songket tretes mender hanya ada pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.



Gambar 2.9. Songket Tretes Mender

d. Songket Bungo Pecik

Pada kain songket jenis ini, sebagian besar motifnya terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih, sehingga tenunan benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya dipakai sebagai selingan saja.



Gambar 2.10. Songket Bungo Pecik

e. Songket Kombinasi

Pada songket jenis ini merupakan kombinasi dari jenis-jenis songket diatas, misalnya songket bungo Cina adalah gabungan songket tawur dengan songket bungo pacik sedangkan songket bungo intan adalah gabungan antara songket tretes mender dengan songket bungo pacik.



Gambar 2.11. Songket Kombinasi

f. Songket Limar

Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya. Motif kembang-kembangnya berasal dari benang-benang pakan atau benang lungsi yang dicelup pada bagian-bagian tertentu sebelum ditenun. Biasanya songket limar dikombinasikan dengan songket berkembang dengan benang emas tawur hingga disebut songket limar tawur. Macam dari songket limar diantaranya adalah jando berhias, jando pengantin serta kembang pacar.



Gambar 2.12. Songket Limar

Beberapa pemerintah daerah telah mempatenkan motif songket tradisional mereka. Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dari 22 motif songket Palembang yang telah terdaftar di antaranya motif *Bungo Intan*, *LepusPulis*, *Nampan Perak*, dan *Limar Beranti*. Sementara 49 motif lainnya belum terdaftar. Selain motif Berante Berakam, beberapa motif lain yang belum terdaftar yakni motif Songket

Lepus Bintang Berakam, Nago Besaung, Limar Tigo Negeri Tabur Intan, Limar Tigo Negeri Cantik Manis, Lepus Bintang Penuh, Limar Penuh Mawar Berkandang, dan sejumlah motif lainnya.

D. Makna Lambang Pada Motif Kain Songket Palembang

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kalau hidup manusia ini penuh dengan simbol-simbol, dalam kain songket ternyata mempunyai arti perlambangan yang sakral dalam setiap coraknya dan dalam satu kain songket terdapat motif, warna dan perlambangan berbeda sehingga menghasilkan perpaduan yang indah. Lambang-lambang yang terdapat dalam kain songket dan penggunaannya antara lain:⁵³

- a. Motif bunga tanjung melambangkan keramah tamahan sebagai nyonya rumah juga sebagai lambang ucapan selamat datang. Kain songket yang memiliki motif bunga tanjung dipakai oleh nyonya rumah untuk menyambut tamu.
- b. Motif bunga melati dalam desain kain songket melambangkan kesucian, keanggungan dan sopan santun. Kain songket yang memiliki motif bunga melati biasanya digunakan oleh gadis-gadis dalam lingkup kerajaan yang belum menikah karena motif bunga melati menggambarkan kesucian.
- c. Motif pucuk rebung melambangkan harapan baik, karena bambu adalah pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Motif pucuk rebung selalu ada dalam setiap kain songket sebagai kepala kain atau tumpal. Penggunaan motif

⁵³ Arifin, Zainal. *Songket Palembang: Indahnya Tradisi Menenun Sepenuh Hati*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2006), h. 4.

pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup.

Pada masa sekarang ini di Indonesia, arti dan perlambang dalam motif kain tidak sedikit yang mengabaikannya, banyak dari mereka mengindahkan semuanya itu. Apa yang ada dalam motif kain ini sebenarnya melambangkan sebuah do'a untuk sipemakainya, sebagai contoh motif pucuk rebung memiliki arti agar pemakai selalu berada dalam keberuntungan dalam hidupnya. Apa yang ada dalam motif kain ini merupakan simbol dari harapan manusia itu sendiri.

Warna yang digunakan untuk mewarnai kain songket didapat dari pewarna kesumbo untuk warna hijau, ungu, merah anggur dan warna kuning dari kunyit sedangkan untuk warna merah dengan menggunakan kulit kayu sepong yaitu kulit kayu dari pohon sepong yang sudah tua. warna ungu dapat juga dihasilkan dari kulit buah manggis. Semua yang digunakan untuk mewarnai kain songket ternyata berbahan dasar dari alam, mereka berusaha memadukan warna ini sehingga menghasilkan warna terang mencolok dan indah. Untuk membuat warna dalam kain tentunya memerlukan pengetahuan yang tidak sembarangan, dimana dia harus mengolah bahan dasar dari alam ini menjadi sebuah tinta.

Manusia terkenal sebagai makhluk bersimbol, setiap tingkah laku dan perbuatannya penuh dengan simbol-simbol tertentu, tidak terkecuali apa yang terdapat dalam warna kain songket. Setiap warna yang terdapat dalam kain songket memiliki artinya tersendiri yang dapat menunjukkan status dari sipemakainya, bukan hanya status kekayaan namun juga status sosial yang diantaranya adalah kain songket

dengan warna hijau, merah dan kuning dipakai oleh janda, sedangkan bila mereka ingin menikah lagi maka mereka dapat menggunakan warna-warna yang terang atau cerah.⁵⁴ Dalam kain songket tidak mempunyai patokan dalam hal warna untuk satu jenis kain songket tertentu, karena pada kain songket yang dipentingkan adalah pada jenis dan kegunaannya, dalam satu jenis kain songket terdapat lebih dari satu warna sebagai penghias kain.

Motif kain yang sering nampak dalam kain songket adalah motif bunga, ini menandakan kedekatan dengan wanita. Seperti yang dikemukakan oleh R.H.M Akib seperti dikutip oleh Suwarti Kartiwa, mengatakan bahwa kain songket erat hubungannya dengan wanita dan didalamnya mencerminkan wanita. Hal ini tampak dari dengan banyaknya motif bunga yang diterapkan dalam desain kain songket dan kalau kemudian dalam adat terdapat pakaian yang dipakai oleh laki-laki, maka itu adalah perkembangannya yang kemudian karena pada zaman dahulu kain songket ditenun oleh para gadis sambil menunggu datangnya lamaran dari pihak laki-laki.⁵⁵

Seperti halnya pakaian adat di daerah-daerah lain, masyarakat Palembang memiliki “keharusan” untuk memakai kain songket dalam setiap upacara yang dilakukan terutama berkaitan dengan upacara dan perayaan pakaian adat. Kain songket digunakan pada setiap upacara keagamaan, perkawinan ataupun upacara adat lainnya dan tidak untuk dipakai sehari-hari.⁵⁶ Ini semua menandakan kalau kain songket tidak bisa dipakai sembarangan, karena di dalamnya mengandung makna-

⁵⁴ Suwarti, Kartiwa, *Songket Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), h. 35.

⁵⁵ Suwarti, Kartiwa, *Songket Indonesia*,, h. 36.

⁵⁶ Himpunan Wastraprema, *Kain Adat /Tradition Textile*, (Jakarta, 1977), h. 16

makna tertentu. Makna ini merupakan perlambang dari sipemakai. Sebagai contoh, pemakaian kain songket untuk upacara perkawinan berbeda dengan yang digunakan untuk upacara keagamaan dan upacara adat lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat pada warna merah cabe yang biasa dipakai oleh pengantin sedangkan untuk upacara adat lainnya bebas memilih motif dan warna. Dahulu pemakaian kain songket dibedakan antara untuk keluarga kerajaan, pegawai kerajaan, golongan bangsawan dan rakyat biasa. Perbedaan pemakaian kain songket penting karena dalam kain songket mempunyai motif-motif tersendiri yang menggambarkan kebesaran dan keagungan pemakainya.

BAB III

GAMBARAN UMUM MAKAM KAWAH TENGGUREP

A. Sejarah Makam Kawah Tengchurep

Sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1137-1170 H/1724-1756 M menggantikan Sultan Agung adalah masa pembangunan baik dalam bidang fisik, ekonomi maupun tata sosial dalam membangun Kesultanan Palembang Darusalam. Pembangunan yang dilaksanakannya, mempunyai visi moderen, religius dan monumental.⁵⁷

Pada awal masa pemerintahannya Sultan Mahmud Badaruddin I, memerintahkan pembangunan makam yaitu kompleks Makam Kawah Tekurep.⁵⁸ Bangunan ini merupakan bangunan batu pertama yang dibuatnya, sebelum memerintahkan pembangunan Kuto Tengchurek dan Masjid Agung. Mengenai tahun pembuatannya diperkirakan pada sekitar tahun 1141 H/1728 M, jauh sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I yang wafat pada tahun 1170 H/1756 M.

Penamaan Kawah Tekurep berasal dari bentuk atap cungkupnya bangunan 1 berbentuk kubah yang menyerupai kawah yang ditengchurepkan dalam bahasa

⁵⁷ Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, terj. Septian Dhaniar dan Aditya Pratama (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 28

⁵⁸ Fakta ini diperkuat dengan tulisan orang Belanda yang menyebutkan kompleks Makam Kawah Tengchurep adalah nama sebuah kompleks Makam Sultan Mahmud Badaruddin I. Sebuah bangunan persegi empat dari batu, yang tutup atasnya berbentuk kubah. Lihat, Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Jakarta: Bhratara, 1971)

Palembang.⁵⁹ Nama tekurep dipakai untuk menyebut kompleks makam ini karena pada atap bangunan yang menaungi makam Sultan Mahmud Badaruddin I terbuat dari beton dan berbentuk kawah yang tertelungkup. Kawah adalah sejenis kuili besar yang digunakan untuk memasak. Penamaan makam diambil dari bentuk kubah berupa kawah (kuili) yang tengkurep (tertelungkup).⁶⁰

Pemakaman Kawah Tengkurep dibangun berkaitan dengan letak makam-makam para raja yang pernah memerintah di Palembang saling berpenjar. Kerabat sultan yang dimakamkan adalah Sultan Mahmud Badaruddin I yang juga dijuluki dengan Penembahan Lemahbang yang terletak di suatu bangunan dengan atap berbentuk kubah, kemudian Sultan Ahmad Najamuddin dengan keluarganya dan Sultan Baha'udin beserta istri serta Sultan Diya'uddin dan anak-anak Sultan Mahmud Badaruddin I.⁶¹

Bersatunya ketiga penguasa Kesultanan Palembang dalam satu kompleks pemakaman ini memperlihatkan bahwa proses suksesi saat itu berjalan mulus. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang aneh, karena proses suksesi pada ketiga penguasa tersebut didahului dengan penobatan sebagai putra mahkota sebelum menjadi sultan. Usaha untuk membuat satu kompleks pemakaman bagi para sultan yang sudah meninggal di kompleks Makam Kawah Tekurep selanjutnya menjadi tidak terlaksana, karena intervensi kolonial Belanda di dalam percaturan elit politik kesultanan

⁵⁹ Retno Purwanti (Arkeolog Sumsel), Wawancara, Palembang, 16 Februari 2021.

⁶⁰ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam -Sejarah dan Warisan Budaya*, (Jember: Terutama Nusantara, 2016), h. 129

⁶¹ Retno Purwanti, "Konflik Elite Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Tata Letak Makam Sultan Palembang) ...", h.30-31

Palembang. Untuk satu kepentingan yaitu menguasai monopoli dagang. Belanda menobatkan salah satu elit politik kesultanan Palembang sebagai penguasa dengan menyingkirkan elit politik lainnya ke luar daerah Palembang sampai meninggalnya. Dengan demikian para penguasa Palembang setelah Sultan Ahmad Najamuddin, saat meninggal tidak dimakamkan di kompleks Makam Kawah Tekurep, tetapi dimakamkan di tempat pengasingannya masing-masing. Sultan Mahmud Badaruddin II dimakamkan di Ternate, sementara Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom wafat di Manado.⁶²

Proses pengasingan inilah yang akhirnya menjadikan kompleks Makam Kawah Tekurep ini hanya terdapat 4 cungkup bangunan makam saja, bangunan makam I merupakan bangunan cungkup utama yang memiliki bentuk atap kubah, kemudian pada bangunan makam 2 adalah cungkup makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I, letaknya di sebelah tenggara makam kubah. Pada makam bangunan 3 adalah cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'udin. Letaknya berada di sebelah Selatan Makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I dan cungkup makam ini masih satu kesatuan bangunan dengan cungkup dengan Makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I. Di sebelah Tenggara cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'udin terdapat sebuah cungkup makam pangeran yaitu anak-anak dari para Sultan. Bangunan ini berdenah seperti huruf L dan dibangun dengan bahan bata dan kayu.⁶³

⁶² Retno Purwanti, "Konflik Elite Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Tata Letak Makam Sultan Palembang) ...", h.31

⁶³ Ikhasan (45), Wawancara 22 Januari 2021

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa pembangunan Makam Kawah Tekurep dimaksudkan untuk pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I beserta keluarga keturunannya. Pada kompleks Makam Kawah Tekurep terdapat 4 cungkup bangunan, namun pada bagian dalam bangunan cungkup I terdapat 6 makam dengan posisi penempatan 4 makam berderet kearah Barat kemudian 2 makam kearah Timur, berada di samping kanan dan kiri pintu masuk.⁶⁴ Keenam makam tersebut antara lain:

- 1) Sultan Mahmud Badaruddin I wafat tahun 1756
- 2) Ratu Sepuh, istrinya yang ke-1 dari Jawa Tengah
- 3) Ratu Gading, istrinya yang ke-2 dari Kelantan
- 4) Makam Masayu Ratu (Liem Ban Nio) istri ke-3 dari Cina
- 5) Nyai Mas Naimah, istri ke-4 dari Palembang
- 6) Imam Sayid Idrus Al-Idrus dari Yaman Selatan⁶⁵

Bangunan makam 2 adalah cungkup Makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I. Letaknya berada di sebelah Tenggara makam kubah. Cungkup makam masih satu kesatuan bangunan dengan cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'udin. Masing-masing cungkup tersebut memiliki atap berlainan dan letaknya berdekatan. Secara keseluruhan bangunan makan 2 memiliki bentuk arsitektur campuran Eropa tradisional. Hal ini terlihat dari bentuk dinding berukuran tinggi terbuat dari semen dan bata, pintu masuk dibentuk dengan lengkungan dan pilaster⁶⁶ gaya Doria yang

⁶⁴ Ikhsan (45), Wawancara 22 Januari 2021

⁶⁵ Nanang S. Soetadji, *Kesultanan Palembang*, (Palembang, 1995),h. lampiran 4.

⁶⁶ *Pilaster*, adalah tiang segi empat yang menempel pada dinding bangunan candi. Pilaster secara teknis berfungsi sebagai penahan dinding yang ditempelnya, bukan sebagai penahan bangunan

merupakan ciri arsitektur Eropa klasik dan bentuk atap bangunan berbentuk limasan (tradisional).⁶⁷ Pada bagian dalam cungkup makam terdapat makam antara lain:

- 1) Imam Sayid Abdurahman Maulana Toga'ah
- 2) Sultan Mahmud Nadjamuddin
- 3) Ratu Sepuh
- 4) Pangeran Adipati Banjar Ketumah

Bangunan 3 adalah cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'uddin. Letaknya berada di sebelah Selatan Makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I. Cungkup ini masih satu kesatuan dengan cungkup Makam Sultan Mahmud Nadjamuddin I. Masing-masing cungkup memiliki atap yang berlainan dan letaknya berdekatan. Secara keseluruhan bangunan makam 3 memiliki arsitektur campuran Eropa tradisional, hal ini terlihat dari bentuk dinding berukuran tinggi terbuat dari semen dan bata, pintu masuk berada di sebelah Selatan dan Barat dibentuk dengan lengkungan pilester yang merupakan ciri arsitektur Eropa klasik dan bentuk atap berbentuk limasan (tradisional). Pada halaman depan sebelum pintu masuk terdapat tembok keliling dibuat dengan bata dilengkapi dengan gapura berbentuk paduraksa. Pada bagian atas

yang ada di atasnya. Keberadaan tiang ini pada sudut-sudut bagian luar candi atau sebagai batas antara bidang hias, jadi fungsinya sebagai hiasan saja (Ayatrohaedi, dkk. 1981: 69). Lihat. T.M. RitaIstari, *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif Dan Maknanya*, (Yogyakarta: Kapel Press, 2015), h. 2.

⁶⁷ *Komplek Makam Kawah Temgkurep*, (Palembang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Dan kepulauan Bangka Belitung), h. 16.

gapura paduraksa tersebut terdapat hiasan mirip antefiks⁶⁸ pada bagian candi dan kemuncaknya berbentuk ratna.⁶⁹ Dalam cungkup makam terdapat makam antara lain:

- 1) Datuk Murni Al-Hadad
- 2) Sultan Mahmud Baha'uddin
- 3) Ratu Agung
- 4) Pangeran Jayowikromo

Pada arah sebelah Tenggara cungkup Makam Sultan Mahmud Baha'uddin terdapat sebuah cungkup Makam Pangeran Negara Di Reja I. Bangunan ini berdenah seperti huruf L dan dibangun dengan bahan bata dan kayu.⁷⁰ Di dalam bangunan cungkup makam terdapat makam antara lain:

- 1) Pangeran Nato Dirajo (wafat tahun 1769 M) bin Pangeran Ratu Purbayo
- 2) Raden Ayu Nato Dirajo
- 3) Pangeran Penghulu Nato Agomo Muhammad Akil
- 4) Raden Ayu Salimah binti Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikromo

B. Tokoh Pembangun Makam Kawah Tengkuerep

Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (SMB I) beliau adalah salah satu Sultan Palembang yang alim, bijaksana, tokoh pembangunan yang modernis, realistik,

⁶⁸ *Antefiks*, adalah Ark bentuk hiasan candi yang ditemukan pada bagian atap; simbar, Lihat di. <https://kbbi.web.id>

⁶⁹ *Komplek Makam Kawah Temgkurep*, (Palembang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Dan kepulauan Bangka Belitung), h. 19

⁷⁰ *Komplek Makam Kawah Temgkurep*, ... h. 19

dan pragmatis. Nama lengkapnya adalah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo anak Sultan Muhammad Mansur Kebon Gede, Ibunya bernama Nyimas Sengak Dipo Anom Priyayi Jambi. Ia dilahirkan sekitar tahun 1103 H atau 1690 M di lingkungan keraton Palembang. Putra ke-3 dari 5 bersaudara yang terkenal dari satu ibu. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain berjumlah 22 orang lagi.⁷¹

Sultan Mahmud diangkat menjadi sultan oleh pamannya Sultan Agung Komaruddin. Dinobatkan pada hari kamis 29 Sya'ban 1136 H atau 23 Maret 1724 M pukul 13.00 dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Sultan Mahmud Badaruddin I juga dikenal sebagai ulama dan waliyullah, ia juga sebagai sosok yang gagah berani, tokoh pembangun dan seorang petualang yang kompromistis. Pengembaraannya sampai ke Makasar, Johor, Kelantan, Kedah, Siam, Timur Tengah, dan lain-lain. Dia juga menjadi imam, khatib, guru agama dan penulis. Salah satu kitab karangannya adalah *Tahqidul Yakin*.⁷²

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I inilah terjadi kemajuan pembangunan fisik kesultanan Palembang yang paling menonjol.⁷³ Selama masa pemerintahannya Sultan ini banyak melakukan pembangunan kota, diantaranya Makam Lemabang atau yang dikenal Makam Kawah Tekurep (1728), Kuto Batu

⁷¹ Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008), h. 27-28

⁷² Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*, h. 28

⁷³ M. Iskandar dan Sarjuli. S, *Pameran Foto Palembang Dahulu dan Sekarang*, (Palembang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan BALAPUTRA DEWA, 1991), h. 12.

(1737), masjid Agung Kota Palembang (1748) dan terus-terusan kanal di sekitar Kota Palembang.⁷⁴

C. Letak Geografis Kawah Tengkreup

Secara administratif kompleks Makam Kawah Tekurep ini terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir II, Palembang. Dari sungai Musi, kompleks pemakaman ini berjarak 100 meter. Secara geografis berada pada koordinat 02° 58' 45.6" Lintang Selatan dan 104° 46' 56.3" Bujur Timur.⁷⁵ Wilayah ini merupakan lahan kering dan tidak terpengaruh oleh luapan air.⁷⁶ Kompleks makam ini dikelilingi oleh pagar-pegar tembok bata.

Pada pagar sebelah Selatan dibangun sebuah gapura menghadap ke arah Sungai Musi yang berfungsi sebagai pintu gerbang utama memasuki kompleks makam. Gapura ini dalam keadaan sudah rusak. Pagar dari bata ini sebagian besar terlihat, tetapi keadaannya sudah rusak dan ada yang posisinya sudah miring, akan runtuh. Pagar halaman paling depan pun tidak utuh lagi, terutama di sebelah Barat karena diterjang untuk pembuatan jalan dari arah Lemabang ke Pelabuhan atau Makam Ki Gede Ing Suro.⁷⁷

⁷⁴ Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang: Pemerinta Kota Palembang, 2012), h. 197

⁷⁵ Mujib, "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau otoritas sultan (Islam di Sumatera Selatan), *Jurnal "Intiza* No. 9 (1997), h. 26

⁷⁶ Setyo Nugroho, *Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan I Ilir, Palembang*, (Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2005), h. 18.

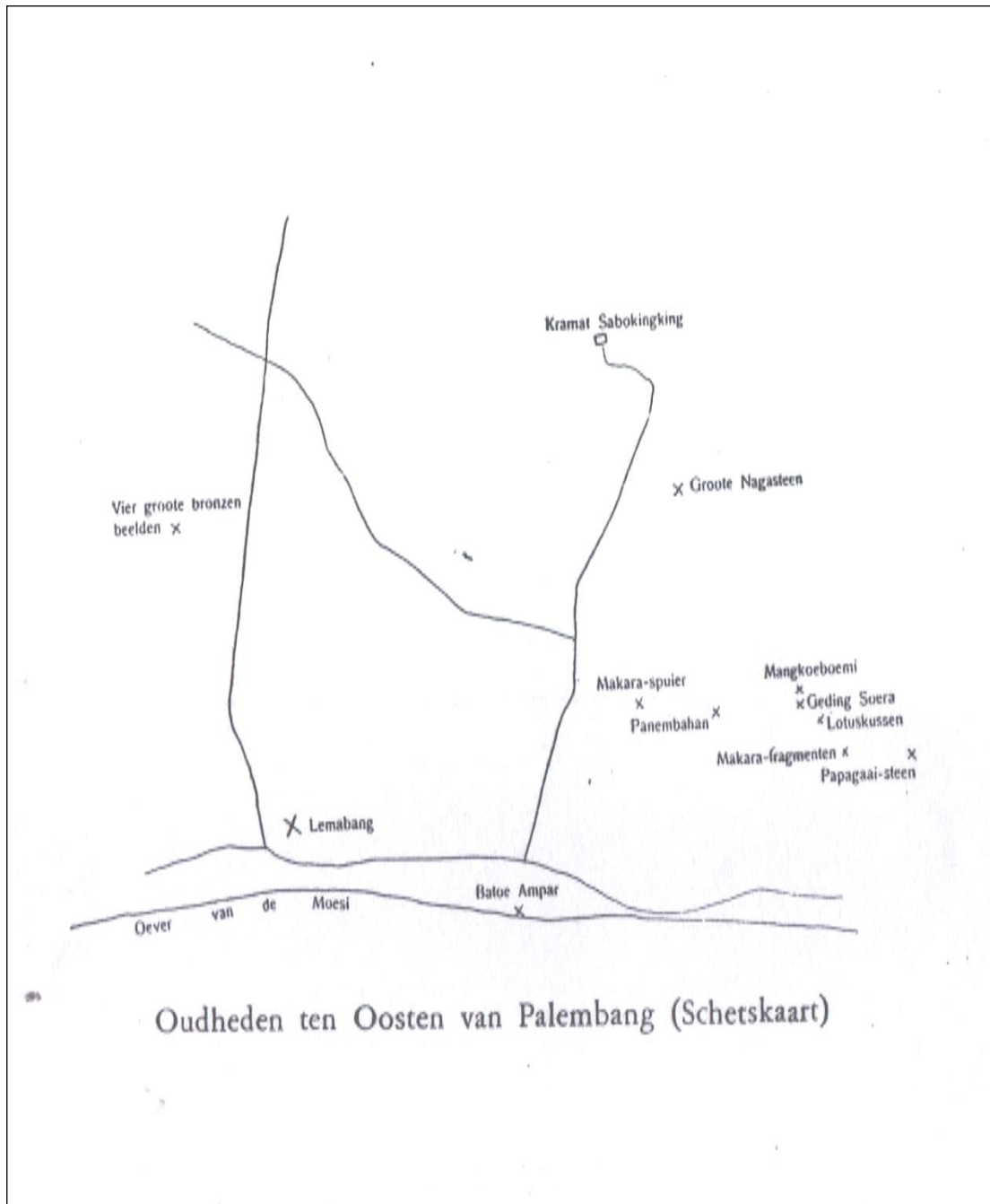
⁷⁷ A. Mujib Ali, "Data Arkeologis Tentang Kesultanan Palembang (Data Arkeologi Berbicara Tentang Kesultanan Palembang), *Makalah Seminar IAIN Raden Fatah Palembang*, (1998), h. 7-8.

Jalur utama kawasan yaitu ruas Jalan Yos Sudarso sebagai jalan utama perkotaan, sebagai arah kedatangan pengunjung dari bagian wilayah kota lain melalui darat, sekaligus sebagai batas kawasan sebelah Barat. Jalan Ratu Sianom yang mempunyai arah Utara sangat potensial sebagai poros yang membagi kawasan wisata sejarah budaya 1-3 Ilir menjadi Barat Kompleks Makam Kawah Tekurep dan bagian Timur Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro. Jalan Mangkubumi adalah jalan utama memanjang sejajar Sungai Musi sebagai batas kawasan di sisi Selatan.⁷⁸

Potensi sumber daya alam di kelurahan 3 Ilir yaitu memiliki luas 4.67 Ha dengan status kawasan bebas banjir, sumber daya air di kelurahan ini berupa PDAM, Sungai dan sumur pompa, kondisi desa terbagi dengan 10 Rukun Warga dan 51 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 19212 jiwa, adapun kepala keluarga berjumlah 4397 jiwa, kemudian jumlah Laki-laki 9741 jiwa dan Perempuan 9471 jiwa. Betonasi jalan setapak di kelurahan ini sepanjang 2.204 meter dengan sistem drainase 4.939 meter dan saluran air ke Sungai Musi sepanjang 1.000 meter.⁷⁹

⁷⁸ Setyo Nugroho, *Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan I Ilir, Palembang*, (Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2005), h. 24.

⁷⁹ Kantor Kelurahan 3 Ilir Palembang, Profil LKM Ampera Kelurahan 3 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang (Pemerintah Kota Palembang)



Gambar 3.1. Peta Lokasi Makam Kawah Tekurep di Lemabang⁸⁰

⁸⁰ F. M. Schmitger, *Oudheidkundige Vondsten In Palembang*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), h
 plaat XII

BAB IV
RAGAM HIAS MOTIF SONGKET PADA ORNAMEN MAKAM KAWAH
TENGKUREP

A. Ragam Hias Motif Songket pada Ornamen Makam Kawah Tengkreup

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pada ornamen makam Kawah Tengkreup. motif songket yang merupakan kerajinan asli daerah Sumatera Selatan. Pada ornamen makam kawah tengkreup terdapat 4 motif songket, yaitu motif Pola Tumpal (Pucuk Rebung), motif Kandang (Motif Meru), motif Geometris, dan motif Berantai.⁸¹

1. Motif Pola Tumpal (Pucuk Rebung)

Tumpal adalah salah satu motif Songket yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang. Motif ini dipakai oleh kaum laki-laki dari golongan bangsawan, dengan memakai jas dan Songket motif ini setengah tiang (dari pinggang sampai lutut) serta memakai *tajak* (ikat kepala yang ditenun menggunakan benang emas dan benang sutera).⁸²

Kain Songket motif ini memiliki fungsi dan kegunaan berbeda, penggunaan Kain Songket pada setiap upacara dilihat dari motif yang terdapat pada Kain. Arti dan fungsi pada setiap motif Kain mengandung makna filosofis yang selalu didasarkan pada falsafah hidup manusia. Selain sebagai

⁸¹ Observasi Peneliti, 22 Januari 2021.

⁸² Retno Purwanti, wawancara 16 Februari 2021.

estetika lambang tersebut memiliki nilai yang terkandung, hal ini sesuai dengan penggunaan pada upacara tertentu. Kain Songket dahulu memiliki fungsi sosial sebagai lambang status sosial masyarakat tertentu. Secara ekonomi Kain Songket dahulu memiliki fungsi sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan bagi kelompok tertentu seperti pada kelompok bangsawan, yang berguna sebagai bukti hasil kebudayaan asli Indonesia khususnya di Palembang. Secara estetika fungsi Kain Songket yaitu seni keterampilan tenun untuk menciptakan kain indah.

Motif pola tumpal merupakan motif yang bentuknya seperti Zig-Zag namun lebih tinggi. Motif ini biasa dipakai paling bawah dengan kokoh dan kuat karena motif tersebut berbentuk pondasi. Motif tumpal sering digunakan sebagai hiasan tepi suatu bidang. Tumpal juga sering dikombinasikan dengan motif tumbuhan, terutama untuk isianya. Motif ini terdapat pada nisan kaki dan nisan kepala yang hampir ada diseluruh kompleks makam Kawah Tengkuerep. Sedangkan di songket motif ini terdapat di tepian bawah sebagai bentuk hiasan.⁸³

⁸³ Retno Purwanti, Titet Fauzi Rachman, dan Amilda, *Kawah Tengkuerep Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, (Palembang, Aksara Pena, 2021), h. 126



Gambar 4.1. Motif Pola Tumpal (Pucuk Rebung)



Gambar 4.2. Motif Pucuk Rebung Pada Makam

Persamaan yang terdapat pada motif yang ada pada nisan dan songket yaitu sama-sama berbentuk bambu runcing atau zig-zag, yang didalamnya terdapat motif-motif bunga. Sedangkan perbedaan antara pada motif nisan dan songket yaitu terdapat pada isi dalam tumpal. Pada nisan sendiri isinya terdapat motif bunga-bunga atau sulur-suluran sedangkan yang terdapat di songket isinya terdapat motif-motif geometris.

Motif tumpal atau pucuk rebung yang ditemukan pada ornamen makam Kawah Tengkrepe di cungkup 1 (kompleks Mahmud Badaruddin 1) terdapat 2 motif pucuk rebung yaitu pada makam bernama Mahmud Badaruddin Joyowikromo dan makam bernama Ratu Sepuh. Pada cungkup 2 (Kompleks Pangeran Ratu Kamuk) terdapat 12 motif Pucuk rebung pada makam di bagian nisan kepala dan nisan kaki, 3 motif pada makam memiliki nama yaitu makam Ratu Mudo, Ratu Kamuk, Imam Sayid dan 9 motif pada makam lainya tidak memiliki nama. Pada cungkup 3 (kompleks Ahmad Najamuddin) terdapat 6 motif pucuk rebung pada makam, 2 motif pada makam memiliki nama yaitu makam Sultan Ahmad Najamuddin dan 4 motif pada makam lainya tidak memiliki nama. Pada cungkup 4 (Kompleks Muhammad Bahauddin) terdapat 32 motif pucuk rebung, 1 motif dimakam memiliki nama yaitu makam sultan Muhammad Bahauddin dan 31 motif dimakam lainya tidak memiliki nama.⁸⁴

⁸⁴ Observasi Peneliti, 22 Januari 2021.

2. Motif Kandang (Meru)

Motif kandang⁸⁵ merupakan sebutan nama di songket sedangkan meru sebutan nama di batik karena bentuknya sama. Motif ini terdapat pada jenis songket Thailand. Motif ini melambangkan unsur hubungan antara bumi dan tanah, sebagai salah satu dari empat unsur hidup yaitu bumi, api, air, dan angin.⁸⁶ Motif ini terdapat pada bagian sabuk pada nisan kepala dan nisan kaki yang hampir ada diseluruh bagian kompleks makam kawah tengkurep.



Gambar 4.3. Motif Kandang (Motif Meru)



Gambar 4.4. Motif Kandang pada makam

⁸⁵ Hasan Basri (45), Wawancara Maret 2021.

⁸⁶ Susanto. S, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan , Departemen Perindustrian R. I, 1980, hlm. 261

Persamaan motif kandang (meru) yang terdapat pada motif pada nisan dan songket yaitu sama-sama memiliki garis-garis yang berbentuk meru. Sedangkan yang membedakan motif pada nisan dan songket yaitu terdapat bulatan-bulatan di tengah motif meru yang ada pada nisan sedangkan pada songket tidak ada.

Motif kandang atau meru yang ditemukan pada ornamen makam Kawah Tengkreng di cungkup 1 (kompleks Mahmud Badaruddin 1) terdapat 2 motif kandang yaitu pada makam bernama Mahmud Badaruddin Joyowikromo dan makam bernama Ratu Sepuh. Pada cungkup 2 (Kompleks Pangeran Ratu Kamuk) terdapat 12 motif kandang pada makam di bagian nisan kepala dan nisan kaki, 3 motif pada makam memiliki nama yaitu makam Ratu Mudo, Ratu Kamuk, Imam Sayid dan 9 motif pada makam lainnya tidak memiliki nama. Pada cungkup 3 (kompleks Ahmad Najamuddin) terdapat 6 motif kandang pada makam, 2 motif pada makam memiliki nama yaitu makam Sultan Ahmad Najamuddin dan 4 motif pada makam lainnya tidak memiliki nama. Pada cungkup 4 (Kompleks Muhammad Bahauddin) terdapat 32 kandang, 1 motif dimakam memiliki nama yaitu makam sultan Muhammad Bahauddin dan 31 motif dimakam lainnya tidak memiliki nama.

3. Motif Geometris

Motif geometris adalah motif yang dianggap tertua diantara motif hias yang lainnya, motif geometris berasal dari bentuk objek yang dibuat abstrak

dan hanya mengandung makna dan filosofis tersendiri. Hampir di seluruh Nusantara banyak ditemukan ornamen motif geometris merupakan pengembangan warisan budaya yang terdapat pada artefak kebudayaan yang terdapat pada zaman prasejarah yang berasal dari kebudayaan masyarakat Dongson. Motif ini juga terdapat pada kain tenun songket di Sumatera yang sampai saat ini masih berkembang.⁸⁷ Motif geometris ini teletak pada jirat makam pada salah satu makam yang ada di kompleks makam Bahauddin.

Motif geometris biasanya menggunakan Limar. Limar adalah benang sutera yang berwarna-warni atau berlimar-limar. Dinamakan Limar karena benang sutera yang dibuat beraneka warna yaitu merah, hijau, biru, ungu, hitam, kuning, dan lain-lain. Pada umumnya Limar menggunakan warna yang tidak menyala, dan warnanya unik karena merupakan kombinasi, misalnya warna hitam dikombinasi dengan warna merah cabe, maka warnanya akan menjadi merah marun, dan warna hijau daun dikombinasikan dengan hitam maka akan menjadi hijau toska, dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat limar menyerupai buah limau (jeruk). Limar artinya banyaknya bulatan-bulatan kecil dan percikan yang membintik sebuah motif yang menyerupai tetesan air jeruk yang diperas. Motif limar biasanya bermotif bunga-bunga dengan beraneka warna.⁸⁸

⁸⁷ Nisfu Laily Hadiyah, *Motif Geometris dalam Kreasi Rancangan Busana Muslim*, Skripsi: Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016, hlm. 3.

⁸⁸ Retno Purwanti, wawancara 16 Februari 2021.



Gambar 4.5. Motif Geometris



Gambar 4.6. Motif Geometris Pada Makam

Persamaan motif geometris yang terdapat pada nisan dan songket yaitu sama-sama berbentuk segiempat geometris, sedangkan perbedaan antara motif yang ada pada nisan dan songket yaitu hiasan bunga yang terdapat didalam

motif geometris antara keduanya. Motif bunga yang ada pada nisan terdapat empat kelopak bunga sedangkan di songket terdapat delapan kelopak bunga.

Motif geometris yang ditemukan pada ornamen makam Kawah Tengkreup hanya terdapat pada cungkup 4 (kompleks makam Muhammad Bahauddin) yang berjumlah 2 makam di bagian jirat yang tidak memiliki nama.

4. Motif Berantai

Motif berante atau berantai menunjukkan kembang tengah yang saling berantai atau berkait satu sama lain. Kembang tengah yang menghiasi seolah tak teputus satu sama lain oleh penyatuan antar motif.⁸⁹ Motif berante ini terdapat pada medallion nisan kepala yang ada di salah satu makam kompleks Pangeran Ratu Kamuk.

Motif Berantai adalah jenis songket yang memiliki motif tengah mirip bunga, setiap motif yang terdapat pada permukaan kain menggunakan benang emas dan benang sutera. Terlihat seperti pada motif bunga emas dan bunga pacik, yang membedakannya adalah benang yang digunakan jika motif bunga emas menggunakan benang emas dan jika motif bunga pacik maka menggunakan benang sutera.⁹⁰

⁸⁹ Yudhy Syarofie, *"Songket Palembang; Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi"*, Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, 2007, hlm. 68.

⁹⁰ Retno Purwanti, wawancara 16 Februari 2021.



Gambar 4.7. Motif Berantai



Gambar 4.8. Motif Berantai pada makam

Persamaan motif yang terdapat pada nisan dan songket yaitu sama-sama memiliki kelompok bunga yang saling terkait menyambung antar motif atau berantai, terlihat tidak ada perbedaan motif bunga berantai pada nisan dan songket keduanya sama persis.

Motif berantai yang ditemukan pada ornamen makam Kawah Tengkreup hanya terdapat pada cungkup 2 (kompleks Pangeran Ratu Kamuk) yang berjumlah 2 makam di bagian nisan kepala dan nisan kaki yang tidak memiliki nama.

B. Makna Simbolik Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkreup

Data mengenai arti songket secara resmi sampai sekarang ini belum ada. Namun beberapa sumber memberikan penjelasan yang mengarah pada pengertian songket. Songket sendiri berasal dari kata disongsong dan di-*tekat*, kata *tekat* dalam bahasa Palembang Lama berarti sulam. Kata itu mengacu pada proses penununan, yang pemasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen*⁹¹ dilakukan dengan cara diterima atau disongsong. songket berarti kain yang pembuatannya disongsong dan disulam.⁹²

Menurut Yudy Syarofie motif songket berdasarkan sebaran dan rangkaian, motif songket terdiri dari motif utama yaitu motif *lepas*, *berante*, *tabur*. Terdapat

⁹¹ Longsen adalah alat untuk menyimpan susunan benang

⁹² Yudhy Syarofie, "*Songket Palembang; Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi*", Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, 2007, hlm. 32.

juga motif lain yaitu motif *pulir, kembang pacar, bungo cino*. Penamaan motif songket sendiri terdiri dari dua bagian yaitu motif yang dinamakan berdasarkan sebaran dan serangkaian motif yang berbentuk oleh benang emas.⁹³

Motif songket banyak ditemukan Pada Ornamen makam Kawah Tengkrepep. Kawah Tengkrepep merupakan nama sebuah kompleks pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I, salah seorang yang dari raja Palembang yang memerintah pada abad ke-18. Nama *tengkurep* dipakai untuk menyebut kompleks makam ini karena pada atap bangunan yang menaungi makam Sultan Muhammad Badaruddin I tersebut terbuat dari beton dan berbentuk kawah yang tengkrepep. Kawah adalah sejenis kuili besar yang digunakan untuk memasak. Didalam kompleks makam kawah tengkrepep Palembang terdapat beberapa makam Sultan Palembang Darussalam berserta para zuriatnya. Makam ini terdiri dari empat cungkup.⁹⁴

Ragam hias yang terdapat pada ornamen makam Kawah Tengkrepep terdiri dari ragam hias motif flora, fauna, kaligrafi arab, meru, sinar surya majapahit dan suluran-suluran. Ragam hias ini terdapat pada nisan kepala, nisan kaki dan juga jirat makam.⁹⁵

⁹³ Yudhy Syarofie, “Songket Palembang; Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi”, Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, 2007, hlm. 66.

⁹⁴ Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016, hlm. 129.

⁹⁵ Siti Aminah, *Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkrepep Di Palembang (Kajian Arkeologis Dan Historis)* Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm. 10.

1. Makna Motif Songket Pola Tumpal (Pucuk Rebung)

Makna filosofis motif Pucuk Rebung, Rebung atau bambu merupakan tumbuhan yang memiliki fungsi penuh dalam kehidupan, dari mulai akar, batang, dan daunnya dapat dimanfaatkan semua serta fungsi tanaman bambu yang dahulu digunakan sebagai pagar kerajaan. Makna filosofis dari motif ini yaitu bagi yang memakainya akan dilindungi dari rintangan dan cobaan serta sebagai lambang kesejahteraan.⁹⁶

Retno Purwanti, Arkeolog Sumsel berpendapat bahwa motif pucuk rebung mempunyai makna bahwa rebung merupakan bagian dari tanaman yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat. Tanaman ini juga bisa digunakan sebagai pagar. Biasanya motif pucuk rebung menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan keturunan bangsawan.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Songket dengan motif pucuk rebung melambangkan sebuah harapan, sebuah doa dan kebaikan. Motif pucuk rebung selalu mengambil tempatnya dalam setiap perayaan adat, Motif tersebut hadir sebagai kepala kain atau tumpal. Mengenakan motif pucuk rebung dimaksudkan agar si pemakai diberkati dengan keberuntungan dan kemudahan dalam setiap langkah hidupnya.

⁹⁶ Anita Resianty, Iskandar Syah dan Maskun, *Makna Motif Kain Songket Palembang Pada Masyarakat Palembang Di Kecamatan Sako Palembang*, Jurnal, tt, h. 13.

⁹⁷ Retno Purwanti, wawancara 16 Februari 2021.

2. Makna Simbolik Motif Songket Kandang (Meru)

Meru merupakan perlambang dari gunung suci dalam kosmologi Hindu. Meru diyakini sebagai tempat bersemayam para dewa. Dalam tradisi Hindu, digambarkan memiliki ketinggian 84.000 *yojana* di mana matahari, bulan, planet mengelilinginya. Meru sangat disucikan oleh umat Hindu dan Budha. Konsep Hindu ini kemudian diwujudkan dalam ragam hias songket Palembang. Meru merupakan manifestasi terkait kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁸

Meru sebagai perlambangan sumber segala kehidupan dan sumber kemakmuran. Maka, melalui pemakaian songket motif meru bertujuan memberi sugesti agar pemakainya selalu mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memberikan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Motif Meru bagi penganut agama Hindu dan Buddha merupakan tuntunan agar manusia berbuat baik karena mendapat pengawasan dan perlindungan dari Tuhan.⁹⁹

3. Makna Simbolik Motif Songket Geometris

Motif Geometris, yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga,

⁹⁸ Bambang Tri Wardoyo, *Konsepsi Hindu pada Ragam Hias Gurdha dan Meru Batik Kraton Yuguakarta*, Prodising-Seminar Nasional: Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial, h. 188

⁹⁹ Bambang Tri Wardoyo, *Konsepsi Hindu pada Ragam Hias Gurdha dan Meru Batik Kraton Yuguakarta*, h. 188

segiempat, bentuk *meander*, *swastika*, dan bentuk *pilin*, bermacam *pepatran*, *patra mesir* “L” atau “T” dan lain-lain.¹⁰⁰

Makna filosofis motif geometris yang terdapat pada makam Kawah Tengkreup Palembang mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras. Motif geometris ini menggambarkan seorang pemimpin yang selalu memikirkan bawahannya dan bersifat rendah hati demi kepentingan bersama. Motif ini biasanya ditempatkan dibagian pinggir bawah kain dan disebar dibagian badan kain secara tidak penuh.

Motif ini juga diletakan secara berpencar ke seluruh badan kain yang mempunyai makna simbolis yang arti delapan sifat berdasarkan kepercayaan masyarakat pada masa Kesultanan Palembang, delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin.

4. Makna Simbolik Motif Songket Berantai

Motif songket berantai merupakan jenis songket yang menunjukkan ragam hias tengahnya saling berantai atau atau berkait satu sama lainnya.¹⁰¹

Makna filosofis motif berantai melambangkan kesucian dan sopan santun.

¹⁰⁰ Iswati, *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sedang Desa Senda Ngduwur Paciran, Lamongan*, Skripsi (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, 2016), h. 31

¹⁰¹ Endang Tri Wahyuni, *Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan*, Tesis (Surakarta, Program Pascasarjana ISI, 2015), h. 55

Motif ini juga menunjukkan relasi yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya bukan sekedar ada hubungan saudara saja, tetapi sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dan komunikasi dengan manusia atau kelompok lainnya. Antara individu masing-masing memiliki kepentingan sendiri sebagai wujud eksistensi diri, tetapi kepentingan individu tentunya harus melihat kepentingan bersama (kolektif) untuk saling menghargai di antara kepentingan-kepentingan tersebut.¹⁰²

Motif berantai ini biasanya diperuntukkan untuk wanita bangsawan. Seperti yang dikemukakan oleh R.H.M Akib seperti dikutip oleh Suwarti Kartiwa, bahwa kain songket erat hubungannya dengan wanita dan didalamnya mencerminkan wanita. Hal ini tampak dari dengan banyaknya motif bunga yang diterapkan dalam desain kain songket dan kalau kemudian dalam adat terdapat pakaian yang dipakai oleh laki-laki, maka itu adalah perkembangannya yang kemudian karena pada zaman dahulu kain songket ditenun oleh para gadis sambil menunggu datangnya lamaran dari pihak laki-laki.¹⁰³

Seperti halnya daerah-daerah lain, masyarakat Palembang memiliki keharusan untuk memakai kain songket dalam setiap upacara yang dilakukan (pakaian adat). Kain songket digunakan pada setiap upacara keagamaan,

¹⁰² Romas Tahrir, Tjetjep Rohendi Rohidi, Sri Iswidayati, *Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan*, *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6 (1) 9-18 (2017), h. 16

¹⁰³ Suwarti, Kartiwa, *Songket Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1996), h. 34.

perkawinan ataupun upacara adat lainnya dan tidak untuk dipakai sehari-hari. Ini semua menandakan kalau kain songket tidak bisa dipakai sembarangan, karena di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Makna ini merupakan perlambang dari sipemakai. Sebagai contoh, pemakaian kain songket untuk upacara perkawinan berbeda dengan yang digunakan untuk upacara keagamaan dan upacara adat lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat pada warna merah cabe yang biasa dipakai oleh pengantin sedangkan untuk upacara adat lainnya bebas memilih motif dan warna. Dahulu pemakaian kain songket dibedakan antara untuk keluarga kerajaan, pegawai kerajaan, golongan bangsawan dan rakyat biasa. Perbedaan pemakaian kain songket penting karena dalam kain songket mempunyai motif-motif tersendiri yang menggambarkan kebesaran dan keagungan seseorang (pemakai).

Berdasarkan penjelasan di atas sejauh ini ada 4 motif songket yang ditemukan pada ornamen makam Kawah TengkuREP yaitu motif tumpal atau pucuk rebung, motif kandang (meru), motif geometris atau lepus, dan motif berante. 4 motif ini dipilih sebagai bentuk hiasan untuk menambah keidahan makam yang juga memiliki makna simbol yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keempat motif ini dimasukkan ke dalam jenis-jenis songket Palembang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Ragam Hias Motif Songket Pada Ornamen Makam Kawah Tengkuerep* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Terdapat 4 motif songket yaitu motif yang ditemukan pada ornamen makam Kawah Tengkuerep yaitu, tumpal atau pucuk rebung terletak pada nisan kepala dan nisan kaki terdapat 50 makam di seluruh kompleks makam Kawah Tengkuerep, motif meru terletak pada sabuk nisan kaki dan nisan kepala terdapat 50 makam di seluruh kompleks makam Kawah Tengkuerep, motif geometris terletak pada jirat terdapat 2 makam di kompleks makam Bahauddin, dan motif berante terletak pada nisan kepala terdapat 3 makam di kompleks makam Pangeran Ratu Kamuk. Motif-motif ini memiliki persamaan dan sedikit perbedaan pada setiap bentuk ragam hias yang ditemukan.

Adanya motif songket pada Ornamen makam kawah tengkuerep karena dipilih sebagai bentuk hiasan untuk menambah keidahan makam yang juga memiliki makna simbol yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keempat motif ini dimasukkan ke dalam jenis-jenis songket Palembang. Beberapa makna simbolik motif songket yang ada pada makam Kawah Tengkuerep yaitu 1) *motif pucuk rebung* melambangkan sebuah harapan, sebuah doa dan kebaikan, 2) *motif kandang (meru)*

melambangkan tuntunan agar manusia berbuat baik karena mendapat pengawasan dan perlindungan dari Tuhan, 3) *motif geometris* mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras, dan 4) *motif berantai* melambangkan kesucian dan sopan santun, motif ini juga menunjukkan relasi yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya bukan sekedar ada hubungan saudara saja, tetapi sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dan komunikasi dengan manusia atau kelompok lainnya.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian *Ragam Hias Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam Kawah Tengchurep* adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian yang dilakukan hanya sebatas pada motif songket yang ada pada makam Kawah Tengchurep Palembang, hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang ornamen-ornamen yang ada pada semua makam yang ada di daerah Palembang

2. Bagi Pengurus Makam Kawah Tengchurep

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus makam (juru kunci) Kawah Tengchurep, didapatkan bahwa pengurus tersebut belum sepenuhnya mengetahui tentang makna-makna pada motif songket. Untuk itu, pengurus makam hendaknya meningkatkan wawasan pengurus

makam sehingga pengurus makam dapat memberikan penjelasan lebih konkrit terhadap peziarah.

3. Bagi Institusi

Hendaknya penelitian-penelitian tentang cagar budaya dilakukan, tidak hanya sebatas pada makam Kawah Tengku saja, melainkan melakukan penelitian pada cagar budaya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan agar mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang cagar budaya di Indonesia, khususnya di provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Agung S, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Jakarta, 1977.
- Akin Duli, Dkk, *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, Sulawesi: Balai Cagar Budaya Makassar, 2013.
- Arifin, Zainal. *Songket Palembang: Indahnya Tradisi Menenun Sepenuh Hati*, Jakarta: Dian Rakyat, 2006.
- Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.
- Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, terj. Septian Dhaniar dan Aditiya Pratama, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Dekdikbud, *Esiklopedia Nasional Indonesia Jilid VIII*, Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka, 1992.
- Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarin, Dkk, *Pengetahuan Barang Tekstil*, Bandung, 1977.
- Edin Suhaedin Purnama Giri, *Ragam Hias Kreasi*, (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan).
- Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1978), h.3.
- Harry Sulastianto, *Seni Budaya Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, Palembang: Noer fikri, 2016.
- Himpunan Wastraprema, *Kain Adat /Tradition Textile*, Jakarta, 1977.
- Iskandar Mahmud Badaruddin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang: Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, 2008.

- Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Iskandar dan Sarjuli. S, *Pameran Foto Palembang Dahulu dan Sekarang*, Palembang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa, 1991.
- Novi Anoegrajekti, dkk, *Sastra Pariwisata*, Yogyakarta:PT Kanisius, 2020.
- Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar, “Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi,” *Siddhayatra*, 2016.
- Rahmanu Widayat, *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*.
- Salah, *Deskripsi Seni Ukir Palembang dan Sekitarnya*, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 1995.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi Jilid II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suwarti, Kartiwa, *Songket Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Teguh Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*, Semarang: Alprin, 2019.
- Tim Guru Eduka, *All New Target Nilai 100 Ulangan Harian SMP/ MTS Kelas VIII*, Jakse: Kawah Media, 2018.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan SkripsiFakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Tria Basuki, *Merajut Waktu Menjalin Makna (Praktik Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer)*, Jakarta, 2009.
- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Wilujeng, *Indonesia Nan Indah Kerajinan Khas Daerah*, Semarang: Alprin, 2019.

Yudhi Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Kegiatan Pengelolaan Kelestarian Dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2007.

Sumber Skripsi :

A. Mujib Ali,” Data Arkeologis Tentang Kesultanan Palembang (Data Arkeologi Berbicara Tentang Kesultanan Palembang), Makalah Seminar IAIN Raden Fatah Palembang, 1998.

Bambang Tri Wardoyo, *Konsepsi Hindu pada Ragam Hias Gurdha dan Meru Batik Kraton Yogyakarta*, Prodising-Seminar Nasional: Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial.

Endang Tri Wahyuni, *Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan*, Tesis Surakarta, Program Pascasarjana ISI, 2015.

F. M. Schnitger, *Oudheidkundige Vondsten In Palembang*, Leiden: E.J. Brill, 1936.

Iswati, *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sedang Desa Senda Ngduwur Paciran, Lamongan*, Skripsi (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, 2016.

Mujib,” Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau otoritas sultan (Islam di Sumatera Selatan), Jurnal “*Intiza* No. 9, 1997.

Ma’any, Abdul Aziz. 2014. *Menggambar Ragam Hias Geometris*, (Online) (<http://senibudaya.blogspot.co.id/2014/09/menggambar-ragam-hias-geometris.html>, diakses tanggal 1 Februari 2019).

Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016.

Nova Sari Nur Saadah, *Masjid Raya Tqwa Palembang (Studi Analisis Sejarah dan Peranan)*, Palembang: Skripsi Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam -Sejarah dan Warisan Budaya*, Jember: Terutama Nusantara, 2016.

Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*, Jember: University Press, 2016.

- Nisfu Laily Hadiyah, *Motif Geometris dalam Kreasi Rancangan Busana Muslim*, Skripsi: Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.
- Romas Tahrir, Tjetjep Rohendi Rohidi, Sri Iswidayati, *Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan*, *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6 (1) 9-18, 2017.
- Retno Purwanti, Titet Fauzi Rachman, dan Amilda, *Kawah Tengkreup Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang, Aksara Pena, 2021.
- Susanto. S, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan , Departemen Perindustrian R. I, 1980.
- Setyo Nugroho, *Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan I Ilir, Palembang*, (Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 2005.
- Siti Aminah, *Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Tengkreup Di Palembang (Kajian Arkeologis Dan Historis)* Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Sumber wawancara :

- Observasi Peneliti, 22 Januari 2021.
- Hasan Basri (45) , Selaku Pemilik Songket Palembang, wawancara 1 Maret 2021
- Ikhsan (45), Juri Kunci Makam Kawah Tengkreup, wawancara pada 22 Januari 2021.
- Retno Purwanti (56) selaku Arkeolog Sumsel, wawancara pada 16 Februari 2021.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Informan

1. Nama : Retno Purwanti
Umur : 56
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Arkeolog Sumsel



2. Nama : ikhsan
Umur : 45
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Juri Kunci Kawah Tengkrepep



3. Nama : Hasan Basri
Umur : 45
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penjual Songket Palembang



Observasi peneliti di makam kawah tengkurep



LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara

1. Apa saja jenis-jenis motif songket Palembang?
2. Bagaimana sejarah makam kawah tengkurep?
3. Makam siapa saja yang ada di kawah tengkurep?
4. Ragam hias apa saja yang ada di kawah tengkurep?
5. Mengapa di kompleks makam kawah tengkurep terdapat motif songket?
6. Apa makna simbol dari motif-motif songket?

LAMPIRAN III

Surat Izin Penelitian dan lainnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B- 026 /Un.09/IV.1/PP.01/01/2021
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Observasi

Kepada Yth.
Pengurus Komplek Situs Makam
Kawah Tekurep
di Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian
1	Widia Ningsih/ 1730402060	S1 Sejarah Peradaban Islam	Komplek Situs Makam Kawah Tekurep

Untuk melakukan pengambilan data penelitian
Lama pengambilan data : 12 Januari- 12 Februari 2021

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.


Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 07 Januari 2021
Dekan

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 002

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 352427 website : www.adab.radenfatah.ac.id





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Nomor : B- 487 /Un.09/IV.1/PP.01/03/2021
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pengurus Kompleks Makam
Kawah Tekurep
di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Widia Ningsih/ 1730402060	S1 Sejarah Peradaban Islam	Kompleks Makam Kawah Tekurep	Kontinuitas Ragam Hias di Situs Makam Kawah Tekurep pada Motif Songket

Untuk melakukan pengambilan data penelitian
Lama pengambilan data : 22 Maret – 22 Juni 2021

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 18 Maret 2021

Dekan



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480
website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Widia Ningsih
NIM : 1730402060
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Ragam Hias Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam
Kawah Tengkreup
Pembimbing I : Drs. Masyhur, M. Ag, Ph.D

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	Paraf
1	9/2020 //	Konultasi Bab I - Perbaiki semua gambar dan catatan!	
2	11/2020 //	- Perbaiki semua gambar dan catatan!	
3	19/2020 //	- Perbaiki semua gambar dan catatan!	
4	26/2020 //	Ace Bab I - lanjutkan!	
5		Konultasi Bab II - Perbaiki semua gambar dan catatan!	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480
website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Drs. Masyhur, M. Ag, Ph.D

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Paraf
6		-Perbaiki semua sum dan catata!	
7		-Perbaiki semua sum dan catatan!	
8		Ace Bab II - lanjutkan!	
9		Kumpulkan Bab III -Perbaiki semua sum & catata!	
10		-Perbaiki semua sum & catata!	
11		Kumpulkan Bab IV & V -Perbaiki semua sum & catata!	
12		-Perbaiki semua sum & catata!	
13	2/2021 6	Ace Kumpulkan Bab Siap di ijikan!	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480
website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Widia Ningsih
NIM : 1730402060
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Ragam Hias Motif Songket Pada Situs Kompleks Makam Kawah Tengkreup
Pembimbing II : Padila, S.S, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Paraf
1.	16-11-2020	- Tulisem proposal harus berdasarkan pedoman Penulisa Skripsi	J
2.	21-12-2020	- Pelajari Sub-sub judul dalam proposal	J
3.	22-12-2020	- Buat dg bahasa yang sederhana sesuai dg EYD	J
4.	8-01-2021	- Lakukan Verifikasi dan Penentuan dg benar	J
5.	8-02-2021	- ACC Bab I, pindah ke Bab II	J



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480
website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBING
HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Padila, S.S, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Paraf
6.	12-02-2021	- Pahami ragam songket Palembang dengan motif mahnanga	
7.	15-02-2021	- Tulis Deskripsi penulis sefeleh pengutipan	
8.	26-02-2021	- Dalam penulisan gunakan data yang valid data dari internet, data dari internet bersifat data penunjang	
9.	1-03-2021	- Gunakan bahasa yang sederhana dan normad EYD	
10.	6-03-2021	- Gunakan sub judul dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami	
11.	29-03-2021	- Ace Bab II, ke Bab III	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480
website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBING
HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Padila, S.S, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Paraf
12.		Edit dengan optimal, gunakan data valid dan dengan bahasa yg sederhana	<i>J</i>
13.		Acc Bab III, lanjutkan ke Bab IV (simpulan dan saran) yang berkaitan jawaban dari rumusan masalah	<i>J</i>
14.		- Sederhanakan dalam penulisan simpulan,	<i>J</i>
15		- Kucusi istilah yang ada dalam motif songket, terutama motif songket yang ada di Mekom kaum Tenkurep.	<i>J</i>
16		- Acc seluruh bab (1-IV)	<i>J</i>



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3.5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: fadabdanhumaniora_um@radenfatah.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : WIDIA NINGSIH
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Tugumulyo, 01 Maret 1999
NIM : 1730402060
PROGRAM STUDI : S1 Sejarah Peradaban Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	FAH 2132	ILMU KALAM & TASAWUF	2	B	3.00	6
2	FAH 4582	METODOLOGI PENELITIAN	2	B	3.00	6
3	FAH 6552	PPL	2	A	4.00	8
4	FAH 6572	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4.00	8
5	FAH2102	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	A	4.00	8
6	FAH2132	ANTROPOLOGI	2	B	3.00	6
7	FAH2142	SOSIOLOGI	2	A	4.00	8
8	FAH2152	FIQH	2	A	4.00	8
9	FAH2152.	TAFSIR HADIS	2	A	4.00	8
10	FAH3122	SEJARAH ISLAM KLASIK II	2	A	4.00	8
11	FAH3172	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	A	4.00	8
12	SKI 2242	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	B	3.00	6
13	SKI 3252	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3.00	6
14	SKI 3262	PENGANTAR SEJARAH INDONESIA	2	A	4.00	8
15	SKI6622	SEJARAH LISAN	2	B	3.00	6
16	SKI7542	SEJARAH PEND. ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
17	SKI7712	JURNALISTIK	2	A	4.00	8
18	SPI 4202	FILSAFAT SEJARAH	2	A	4.00	8
19	SPI 4212	FILSAFAT BUDAYA	2	A	4.00	8
20	SPI 4242	SEJARAH DUNIA	2	A	4.00	8
21	SPI 4262	SEJARAH ISLAM PERTENGAHAN	2	A	4.00	8
22	SPI 4432	AKSARA ARAB JAWI	2	A	4.00	8
23	SPI 4442	PENELITIAN NASKAH	2	A	4.00	8
24	SPI 4462	ARKEOLOGI ISLAM	2	B	3.00	6
25	SPI 4532	SPI KAWASAN EROPA	2	B	3.00	6
26	SPI 5272	SEJARAH ISLAM MODERN	2	B	3.00	6
27	SPI 5302	SPI KAWASAN ASIA BARAT	2	B	3.00	6
28	SPI 5312	SPI KWS. ASIA SEL. DAN ASIA TENGGARA	2	A	4.00	8
29	SPI 5332	SPI KAWASAN ASIA TIMUR	2	B	3.00	6
30	SPI 5612	KEPARIWISATAAN	2	B	3.00	6
31	SPI 5622	ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	2	A	4.00	8
32	SPI 5632	KAJIAN NASKAH ARAB	2	A	4.00	8
33	SPI 6352	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4.00	8
34	SPI 6362	SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	B	3.00	6
35	SPI 6422	AKSARA SUMATERA KUNO	2	A	4.00	8
36	SPI 6472	MUSEOLOGI	2	B	3.00	6
37	SPI 6502	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
38	SPI 6652	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	A	4.00	8
39	SPI 6732	SEJARAH PEREKONOMIAN	2	A	4.00	8
40	SPI 7122	KAPITA SELEKTA SEJARAH	2	B	3.00	6
41	SPI 7382	DOKUMENTER SEJARAH	2	A	4.00	8
42	SPI 7542	SEJARAH ISLAM INDONESIA (PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN	2	B	3.00	6
43	SPI 7562	METODOLOGI PENGAJARAN SEJARAH	2	A	4.00	8



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3.5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: fdadsbdanhumaniora_uin@radenfatah.ac.id

44	SPI 7672	BAHASA PERSIA	2	A	4.00	8
45	SPI 7692	BAHASA INGGRIS UNTUK PARIWISATA	2	A	4.00	8
46	SPI 7702	BAHASA BELANDA	2	B	3.00	6
47	SPI 7712	KAJIAN SENI BUDAYA LOKAL	2	A	4.00	8
48	SPI 7722	SEJARAH ILMU POLITIK ISLAM	2	B	3.00	6
49	SPI2192	FILSAFAT ILMU	2	A	4.00	8
50	SPI2232	DASAR-DASAR TEORI DAN METODOLOGI SEJARAH	2	C	2.00	4
51	SPI2252	SEJARAH ISLAM KLASIK	2	B	3.00	6
52	SPI2282	SEJARAH ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
53	SPI2412	FILOLOGI	2	A	4.00	8
54	SPI2452	PENGANTAR ARKEOLOGI	2	A	4.00	8
55	SPI3292	GEOGRAFI DUNIA ISLAM	2	B	3.00	6
56	SPI3392	TEORI BUDAYA	2	B	3.00	6
57	SPI3492	HISTORIOGRAFI UMUM	2	B	3.00	6
58	SPI3572	PEMIKIRAN DAN GERAKAN PEMBAHARUAN DUNIA ISLAM	2	B	3.00	6
59	SPI3712	SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA	2	A	4.00	8
60	SPI3722	METODOLOGI PENELITIAN ISLAM	2	B	3.00	6
61	UIN 1013	STUDI KEISLAMAN	3	A	4.00	12
62	UIN 1022	PANCASILA	2	B	3.00	6
63	UIN 1052	BAHASA ARAB	2	A	4.00	8
64	UIN 1062	BAHASA INGGRIS	2	B	3.00	6
65	UIN 1092	FILSAFAT UMUM	2	B	3.00	6
66	UIN 4112	ISLAM DAN PERADABAN MELAYU	2	A	4.00	8
67	UIN 5072	ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	2	B	3.00	6
68	UIN 7084	KULIAH KERJA NYATA	4	A	4.00	16
69	UIN1042	BAHASA INDONESIA	2	A	4.00	8
70	UIN2032	KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8
			JUMLAH:	143		512

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.58
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan





SURAT KETERANGAN NILAI TOEFL PREDICTION TEST
Nomor : 305/VSE/SK/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rudi Hartono, S.Pd., M.A**
Jabatan : Chief Operation Officer

Menerangkan bahwa mahasiswa dengan data diri berikut :

Nama : **Widia Ningsih**
NIM : 1730402060
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

telah mengikuti 3 (tiga) kali TOEFL Prediction Test dengan nilai tertinggi **343**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Palembang, 04 Maret 2021

Rudi Hartono, S.Pd., M.A
Chief Operation Officer
Victory Sriwijaya Education



Sertifikat

Diberikan Kepada

Sebagai Peserta

Dalam acara Pengenalan Budaya Akademik & Kemahasiswaan 2017

(PBAK PANCA SILA)

Dengan Tema

"Menguatkan Peran Mahasiswa sebagai Generasi Bangsa yang Mencintai Pancasila"

Palembang, 7-9 Agustus 2017





Pusat Teknologi Informasi dan Pengolahan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry Km 3,5 Palembang 30126 Telp. 0711-354689 Fax. 0711-353209

SERTIFIKAT

Nomor : B.26990/U.n.09/10.1/PP.01/09/2018

Diberikan kepada :

WIDIA NINGSIH

NIM : 1730402060

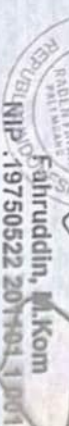
Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2017 - 2018

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 03 September 2018
Kepala Upt,

Fahrudin, M.Kom
NIP. 19750522 201401 1 001





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Dengan Nama Allah SWT

SERTIFIKAT

Nomor: B-2592 /Un.09/PP.06/8/2020

Diberikan kepada:

Widia Ningsih

Tempat / Tgl Lahir : Desa Tugumulyo, Kabupaten Oki, 01 Maret 1999

NIM : 1730402060

Fakultas / Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah PerAdab dan Humanioraan Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 73 Berbasis Riset
dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter Pandemi Covid-19 Tahun 2020
dari Tanggal 15 Juni - 24 Juli 2020.

Lulus dengan Nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 24 Agustus 2020

Ketua



Dr. Syefriyeni, M.Ag.



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

Nomor : B-742 / U.n.09/IV.J/PP.01/05/2018
Diberikan Kepada :

Nama : WIDIA NINGSIH
Nim : 1730402066
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Nilai : 70
Predikat : ~~Amat Baik~~ Baik/ ~~Cukup~~ ~~Kurang~~

Sebagai Peserta Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Priode 1 September 2017 S/D 30 Desember 2017
Palembang, 4 Mei 2018

Dekan

DR. NOR HUDDA, M.Ag., M.A.
NIP : 1970 1114 200003 1002



Kepala Laboratorium,

DRS. ABDURRASYID, M.Ag.
NIP : 1967 0222 199403 1003



**LABORATORIUM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT LULUS TAHFIDZ AL-QURAN
Nomor : 003/LAB-FA/TQ-2017/02/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bety,S.Ag.,MA

NIP : 19700421 199903 2 003

Jabatan : Kepala Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya Bahwa :

Nama : Widia Ningsih

NIM : 1730402060


Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Program Tahfidz Al-Quran sebanyak 41 (Empat Puluh Satu) surah dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai (73) **Tujuh Puluh Empat**

Dengan Predikat : **Baik**

Demikian Surat Lulus Tahfidz ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

FOTO
4 x 3

Palembang, 4 Februari 2021
Kepala Laboratorium

Bety S. Ag. MA
NIP. 19700421 199903 2 003